



**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN BERFIKIR SEJARAH  
DAN PEMAHAMAN SEJARAH INDONESIA DENGAN  
KESADARAN SEJARAH SISWA SMA DI KABUPATEN JEMBER**

**TESIS**

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Ilmu  
Pengetahuan Sosial dan mencapai gelar Magister Pendidikan

Oleh  
**Arief Muhammad Ramdhani**  
**NIM 160220303001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## MOTTO

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”<sup>1</sup>

“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong sesamanya”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Yusuf, 12:111

<sup>2</sup> HR. Muslim, No. 2699

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hasiani dan Ayahanda Suradi yang tercinta, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, yang selalu mendukung dan memberikan do'a disetiap langkahku, yang selalu mengingatkanku ketika jalanku sudah tak sesuai dengan kebenaran, dan yang selalu mengingatkanku akan ibadah;
2. Guru-guruku di TK Aisyiah Bustanul atfal, SDN Sebaung II, SMPN 1 Gending, SMAN 1 Gending, dan para Dosen yang terhormat di Prodi Pendidikan Sejarah, dan Prodi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
3. Istriku tercinta, Ayu Agustin yang selalu memberikan dorongan dan semangat demi terselesaikannya tesis ini.
4. Sohob, Uli, Nanang, Hendik, Anash, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan bantuan demi terselesaikannya tesis ini.
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Arief Muhammad Ramdhani

NIM : 160220303001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan antara Pemahaman Sejarah Indonesia dan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA di Kabupaten Jember” dalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Arief Muhammad Ramdhani

NIM 160220303001

**TESIS**

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN BERFIKIR SEJARAH  
DAN PEMAHAMAN SEJARAH INDONESIA DENGAN  
KESADARAN SEJARAH SISWA SMA DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh  
Arief Muhammad Ramdhani  
NIM 160220303001

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Mohammad Naim, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Dr. Sumardi, M. Hum

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH INDONESIA DAN KETERAMPILAN BERFIKIR SEJARAH DENGAN KESADARAN SEJARAH SISWA SMA DI KABUPATEN JEMBER” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Program Studi  
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Naim, M. Pd  
NIP. 19660328 200012 1 001

Dr. Sumardi, M.Hum  
NIP. 19600518 198902 001

Anggota I,

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd  
NIP 19690204 199303 2 008

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd  
NIP 19600612 198702 1 001

Dr. Sri Kantun, M. Ed  
NIP 19581007 198602 2 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Hubungan antara Pemahaman Sejarah Indonesia dan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Siswa Sma di Kabupaten Jember;** Arief Muhammad Ramdhani, 160220303001; 2018: xv, 115 halaman; Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada era modern ini pembelajaran sejarah harus berorientasi kepada pengembangan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Kesadaran sejarah menjadi penting untuk dikembangkan dalam diri siswa karena kesadaran sejarah dapat menjadi kontrol bagi penetrasi budaya asing dan penyadaran diri akan nilai-nilai luhur bangsa. Kesadaran sejarah dapat dikembangkan melalui pemahaman sejarah dan keterampilan berfikir sejarah. Pada kenyataannya, di Kabupaten Jember pembelajaran sejarah masih belum mengarah ke arah proses pengembangan kesadaran sejarah. Terlebih lagi, penelitian tentang kesadaran sejarah di Kabupaten Jember masih minim.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dan kesadaran sejarah; (2) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berfikir sejarah dan kesadaran sejarah; (3) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan kesadaran sejarah; (2) untuk menganalisis hubungan antara keterampilan berfikir sejarah dan kesadaran sejarah; (3) untuk menganalisis hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah.

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah (1) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.; (2) Sebagai sumbangan pemikiran kepada Universitas Negeri Jember yang merupakan tempat peneliti melaksanakan studi.; (3) Untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri generasi muda khususnya para siswa.; (4) bagi

almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember, Indonesia. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas dengan populasi seluruh anak kelas XII jurusan IPS dari SMA Negeri 1 sampai SMA Negeri 5 Jember, sedang sampelnya sebanyak 100 orang yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Jenis Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan design penelitian korelasional. variabel dalam penelitian ini antara lain adalah variabel pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah sebagai variabel bebas dan kesadaran sejarah sebagai variabel terikat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian menggunakan dokumen dan angket. Dokumen digunakan untuk mengambil data variabel  $X_1$ , Angket digunakan untuk mengambil data variabel  $X_2$  dan  $Y$ . Analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan parametrik.

Hasil dan pembahasan yaitu (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman sejarah Indonesia ( $X_1$ ) dengan variabel kesadaran sejarah ( $Y$ ); (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berfikir sejarah ( $X_2$ ) dengan kesadaran sejarah ( $Y$ ); (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia ( $X_1$ ) dan keterampilan berfikir sejarah ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah ( $Y$ ).

Kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada. Saran yang dapat diberikan adalah (1) kepada para pengambil keputusan, agar senantiasa menjadi sejarah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan; (2) kepada para guru sejarah, agar memperhatikan aspek pemahaman Sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah pada diri siswa dengan merencanakan proses pembelajaran yang berbasis kepada keduanya baik dari segi model, metode, ataupun asesmen; (3) kepada peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesadaran sejarah, sehingga dapat ditemukan teori baru yang memperkuat penelitian sebelumnya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho Nya, sehingga proposal tesis dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Indonesia Dan Keterampilan Berfikir Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Siswa Sma Di Kabupaten Jember” ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada jurusan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan banyak terimakasih kepada,

1. Bapak Dr. Moh. Naim, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan proposal tesis ini.
2. Bapak Dr. Sumardi, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan proposal tesis ini.
3. Ibu Dr. Nurul Umamah M. Pd selaku Dosen Penguji I yang nantinya juga memberikan masukan dan saran dalam perbaikan proposal tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd selaku Dosen Penguji II yang nantinya juga memberikan masukan dan saran dalam perbaikan proposal tesis ini.
5. Ibu Dr. Sri Kantun, M. Ed selaku Dosen Penguji III yang nantinya juga memberikan masukan dan saran dalam perbaikan proposal tesis ini.
6. Seluruh Dosen program Pascasarjana Pendidikan IPS yang telah memberikan arahan dan bimbingan ilmu selama ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Penulis,

DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Pemahaman Sejarah Indonesia .....	9
2.2 Keterampilan Berfikir Sejarah .....	15
2.3 Kesadaran Sejarah .....	29
2.4 Hubungan antar Variabel.....	35
2.5 Penelitian Terdahulu .....	39
2.6 Kerangka Berfikir .....	40
2.7 Hipotesis .....	43
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.2 Metode Penelitian .....	44
3.3 Populasi dan Sampel .....	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5 Definisi Operasional .....	48
3.6 Instrumen Penelitian .....	50
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen .....	52
3.8 Teknik Analisis Data .....	56
3.9 Uji Hipotesis .....	60
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1 Deskripsi Data .....	62
4.2 Uji Persyaratan Analisis .....	66
4.3 Pengujian Hipotesis .....	70
4.4 Kesimpulan Pengujian Hipotesis.....	80
4.5 Pembahasan Hasil Analisis Data .....	80

4.6 Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>BAB 5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Implikasi .....	92
5.3 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

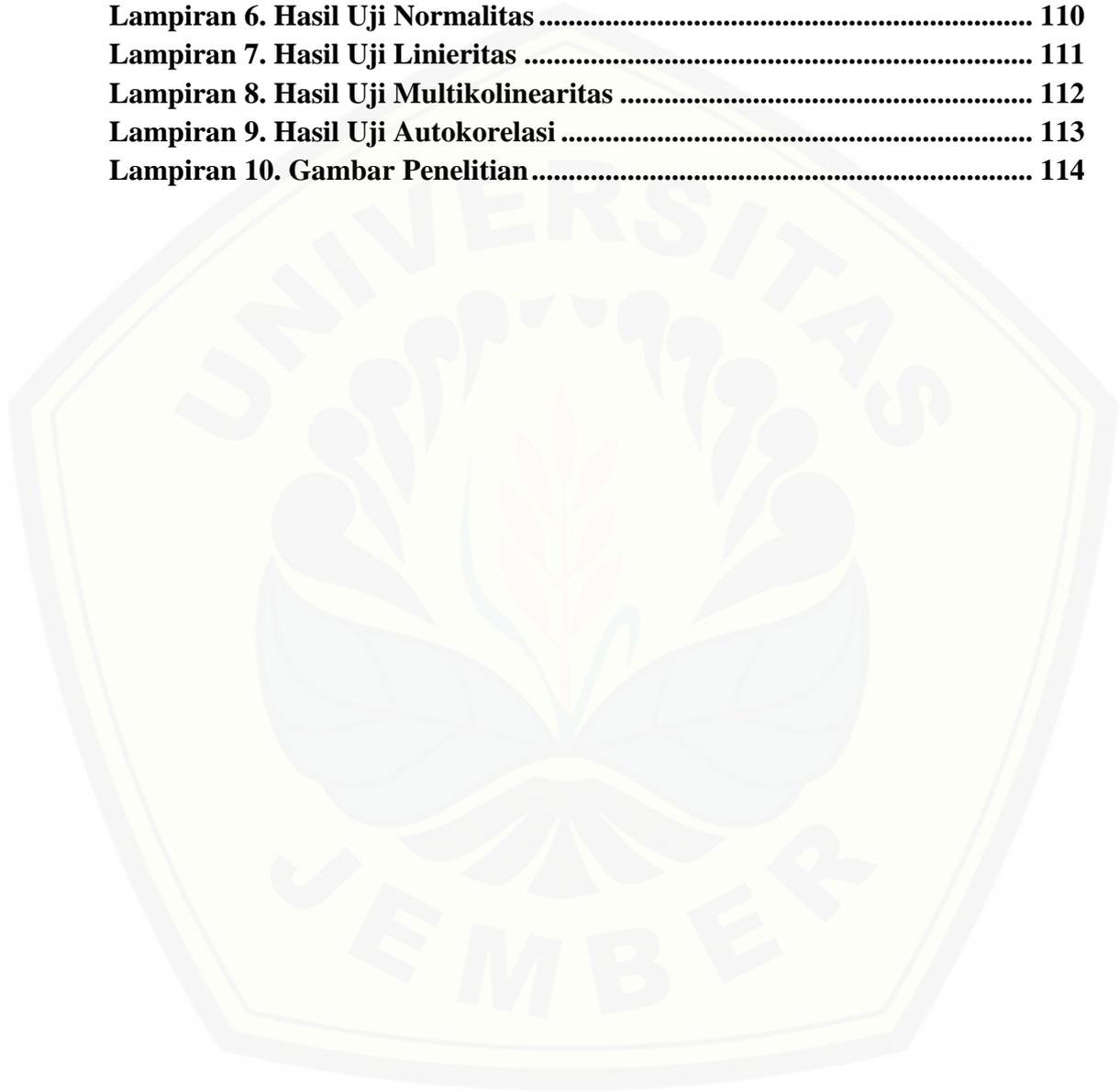


DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perencanaan Penelitian.....	44
Tabel 2 Daftar Jumlah Populasi .....	45
Tabel 3 Daftar Jumlah Sample .....	45
Tabel 4 Indikator Angket Kesadaran Sejarah .....	51
Tabel 5 Rangkumen Hasil Uji Validitas Angket Variabe $X_2$ .....	53
Tabel 6 Rangkumen Hasil Uji Validitas Angket Variabe Y .....	54
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Variabel $X_1$ .....	62
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Variabel $X_2$ .....	63
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Variabel Y .....	64
Tabel 10 Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	67
Tabel 11 Rangkuman Hasil Uji Linieritas .....	68
Tabel 12 Koefisien Korelasi Variabel $X_1$ dan Y .....	70
Tabel 13 Koefisien Regresi Variabel $X_1$ dan Y .....	71
Tabel 14 Analisis Variansi Regresi Linier Variabel $X_1$ dan Y .....	71
Tabel 15 Hasil Uji t .....	72
Tabel 16 Koefisien Korelasi Variabel $X_2$ dan Y .....	73
Tabel 17 Koefisien Regresi Variabel $X_2$ dan Y .....	74
Tabel 18 Analisis Variansi Regresi Linier Variabel $X_2$ dan Y .....	74
Tabel 19 Hasil Uji t .....	75
Tabel 20 Koefisien Korelasi Variabel $X_1$ , $X_2$ dan Y .....	77
Tabel 21 Koefisien Regresi Variabel $X_1$ , $X_2$ dan Y .....	78
Tabel 22 Analisis Variansi Regresi Linier Variabel $X_1$ , $X_2$ dan Y .....	79
Tabel 23 Hasil Uji F .....	80
Tabel 24 Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif .....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Soal Tes Performance Keterampilan Berfikir Sejarah .....	99
Lampiran 2. Angket Kesadaran Sejarah .....	100
Lampiran 3. Data Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Variabel Y .....	102
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	105
Lampiran 5. Data Hasil Penelitian .....	107
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas .....	110
Lampiran 7. Hasil Uji Linieritas .....	111
Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinearitas .....	112
Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi .....	113
Lampiran 10. Gambar Penelitian .....	114



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belajar menurut Slameto (2010:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedang pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional berisi sasaran belajar yang digunakan untuk membuat siswa belajar secara aktif (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:18).

Pada proses pembelajaran di sekolah, menurut Bloom (dalam Anderson dan Krathwohl, 2015:106-115) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif adalah aspek yang menunjukkan kemampuan intelektual yang salah satunya adalah kemampuan memahami atau pemahaman. Aspek afektif adalah aspek yang menunjukkan sikap siswa yang salah satunya adalah kesadaran dalam dirinya. Aspek psikomotor adalah aspek yang menunjukkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang salah satunya adalah keterampilan berfikir. Ketiga aspek ini yaitu pemahaman, keterampilan berfikir, dan kesadaran mempunyai hubungan satu sama lain dalam proses pembelajaran baik sebagai variabel penyebab ataupun variabel akibat.

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari. Dalam pemahaman juga memuat kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan sebagainya. Keterampilan berfikir adalah suatu kemampuan untuk berproses mencari gagasan, ide-ide, dan konsep yang diarahkan ke sebuah pemecahan masalah (Aunurrahman, 2009:50). Sedang kesadaran adalah sebuah penghayatan yang dilakukan secara sadar terhadap apa yang telah dialami oleh seseorang, dan sadar akan proses penghayatan itu sendiri yang bersifat aethetic dan abstrak. Perhatian tidak terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga terfokus pada persepsi terhadap objek (Kartodirjo, 1990).

Ketiganya selalu berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui keterampilan berpikir, siswa dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan kognitif yang dimilikinya, serta mampu menghubungkan berbagai fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terkonstruksi dalam pemahamannya (Sudjana, 2006:75). Pemahaman yang diperoleh oleh siswa akan menimbulkan sebuah kesadaran dalam diri siswa tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Freire (2007:111) bahwa kesadaran dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang didalamnya terdapat pemahaman dan refleksi akan berbagai macam proses kehidupan.

Hal yang sama tentu juga terdapat dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dalam pembelajaran sejarah terdapat tiga aspek penting yaitu keterampilan berfikir sejarah, pemahaman sejarah, dan kesadaran sejarah. Wineburg (2001:488-497) mendefinisikan keterampilan berfikir sejarah sebagai suatu keterampilan untuk menghubungkan (*connecting*), menganalisis (*analyzing*), dan menerapkan (*applying*) konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu konsep sejarah. Pada prinsipnya berfikir sejarah adalah mengajak siswa untuk menggunakan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi berbagai macam fakta, informasi, dan catatan sejarah, kemudian mampu menjelaskan berdasarkan informasi dan fakta itu mengapa sesuatu itu bisa terjadi. Keterampilan berfikir sejarah mengajak siswa untuk berfikir layaknya seorang sejarawan.

Pemahaman sejarah adalah kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, memahami hasil naratif sejarah secara imajinasi, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu struktur kisah sejarah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan atau menjelaskan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya (Ozmen, 2015:2031-2042).

Kesadaran sejarah didefinisikan sebagai konsep hubungan antara interpretasi masa lalu, pemahaman saat ini, dan perspektif di masa depan. Definisi ini kemudian diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana orang memahami sejarah, mengorientasikan diri mereka dalam masyarakat kontemporer,

memandang diri mereka dan sesamanya, bertindak secara moral, membuat sejarah, menganalisa dan mengambil bagian dalam sejarah budaya, serta mendapatkan wawasan tentang diri mereka, masyarakat kontemporer dan sejarahnya (Thorp, 2014:1-59).

Ketiga aspek ini memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. keterampilan berfikir sejarah yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi pemahaman sejarah yang mereka miliki. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ozmen (2015:2031-2042) bahwa keterampilan berfikir sejarah akan mempermudah memahami setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, sebab keterampilan berfikir sejarah memiliki langkah-langkah yang cocok dengan karakteristik ilmu sejarah serta menitikberatkan pada penghayatan terhadap peristiwa sejarah itu. kegiatan berpikir sejarah juga memungkinkan kemampuan berpikir mengajar berdasarkan logika dan penalaran. Siswa akan menilai hubungan antara kejadian masa lalu saat mereka belajar tentang sejarah, logika dan akan dapat menggunakan metode sejarawan untuk mengamati bagaimana pengetahuan dihasilkan. Seixas (2017:593-605) juga menyatakan bahwa keterampilan berfikir sejarah juga memiliki peran sentral dalam teori dan praktik pendidikan sejarah yaitu dalam menumbuhkan kesadaran sejarah. Menurutnya paling tidak seorang pendidik sejarah harus bekerja dengan model pemikiran sejarah jika mereka ingin menjadikan siswa lebih memahami materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran

Disamping itu keterampilan berfikir sejarah juga akan mempengaruhi kesadaran sejarah sebagaimana yang dikatakan oleh La Paz dan Wissinger (2015:110-129) juga menyatakan bahwa dalam mengembangkan keterampilan berfikir sejarah siswa, berbagai teks dan karya dari siswa sebagai hasil dari analisis berfikir sejarahnya, terbukti mempengaruhi bagaimana para siswa ini mencoba beralasan dalam konten sejarah ini. Menggunakan keterampilan berfikir sejarah, siswa dituntut untuk selalu berfikir analitis dalam melakukan interpretasi dari fakta-fakta sejarah yang diberikan. Melalui keterampilan berfikir sejarah, kesadaran sejarah dari siswa akan mudah untuk ditumbuhkan karena siswa selalu dilibatkan dalam pembangunan cerita sejarah itu sendiri.

Pemahaman sejarah siswa yang dipengaruhi oleh keterampilan berfikir sejarahnya, nantinya juga akan mempengaruhi kesadaran sejarah dalam diri siswa, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahonen (2006:697-707) bahwa untuk menjadi sadar secara sejarah, seseorang harus dapat menghubungkan bagian tertentu dari informasi historis ke beberapa peristiwa dasar dan fenomena yang terkenal. Jika seseorang tidak dapat melakukan ini, implikasinya adalah ketidakmampuan untuk memahami masa lalu ketika menghadapi jejak atau presentasi tentangnya. kesadaran historis sejarah dapat timbul ketika seseorang memahami masa lalu, kemudian menjadikannya teladan untuk membangun harapan untuk masa depan. Waktu dianggap tidak hanya sebagai tindakan teknis tetapi sebuah substansi yang sarat dengan makna yang diberikan manusia dan masalah-masalah moral (ahonen, 2006). Memahami masa lalu adalah aktivitas mental dari seseorang yang sadar melakukan itu. Ingatan dan pemahaman bahkan dapat membentuk kesadaran diri, karena identitas diri mengandaikan ingatan (funkenstein, 2012).

Kesadaran sejarah berkembang saat siswa diarahkan kepada sejarah multi-kronologis atau multi-perspektif dengan mengakui bahwa catatan sejarah yang menggabungkan peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan dan atau berbagai perspektif mengenai topik sejarah tertentu memiliki peluang bagus mengembangkan kesadaran sejarah dalam individu. Lebih jauh lagi pengalaman pribadi akan sejarah yang terbentuk dari ingatan dan pemahaman sangat penting untuk mengembangkan sebuah kesadaran sejarah, dan terkait erat dengan hal itu bahwa nilai-nilai moral dalam sejarah juga akan mengembangkan kesadaran sejarah individu (Thorp, 2014:1-59).

Clark (1973:179) juga menyatakan bahwa pemahaman kesejarahan akan menumbuhkan kesadaran sejarah yang dapat terwujud dalam beberapa tujuan yaitu diantaranya adalah 1) untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer); 2) untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan; 4) menikmati sejarah; dan 5) membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah. Amboro (2015) juga menyatakan bahwa

terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa dengan hasil tingkat signifikansinya sebesar 5%.

kesadaran sejarah dalam diri siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan perkembangannya, sebab muara utama dari pembelajaran sejarah di sekolah adalah kesadaran sejarah bukan hanya hasil belajar berupa nilai yang sifatnya pragmatis saja. Rusen berpendapat bahwa lebih banyak pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berarti pelajaran sejarah lebih banyak, melainkan penanaman akan kesadaran sejarah yang bertujuan untuk memberikan keteladanan akan peristiwa masa lalu seharusnya lebih menjadi poin yang lebih menjadi perhatian.

Berdasarkan uraian teori di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berfikir sejarah mempengaruhi kesadaran sejarah secara langsung dan secara tidak langsung melalui pemahaman sejarah. Namun, di Kabupaten Jember masih belum ada penelitian yang membuktikan hubungan antara keterampilan berfikir sejarah, pemahaman sejarah, dan kesadaran sejarah. Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan teori yang telah diuraikan di atas, sebab menurut Rusen (dalam Lee, 2004:1-46) di era modern ini pembelajaran sejarah haruslah memainkan peranan penting dalam pembelajaran moral yaitu pembelajaran sejarah yang mengarah kepada penumbuhan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Terlebih lagi di sekolah-sekolah yang berada di eks Kota Jember yang menjadi tempat dalam penelitian ini, tercatat masih sedikit guru mata pelajaran sejarah yang mengetahui bahwa sebenarnya kesadaran sejarah dapat ditumbuhkan melalui pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Alfianita Imansari, S.Pd, salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jember yang menyatakan bahwa dirinya sudah mengetahui bahwa kesadaran sejarah jelas ada hubungannya dengan pemahaman sejarah namun dirinya masih belum mengetahui jika kesadaran sejarah mempunyai hubungan dengan keterampilan berfikir sejarah. Senada dengan Ibu Alfianita, Ibu Wardatul Munawarah, S.Pd, salah satu guru mata pelajaran di SMA Negeri 5 Jember menyatakan bahwa dirinya juga masih belum mengetahui jika ada hubungan antara kesadaran sejarah dengan pemahaman sejarah dan keterampilan berfikir sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat melengkapi penelitian terdahulu, karena penelitian tentang kesadaran sejarah masih belum terlalu banyak, terutama yang melihat hubungan pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah, sehingga perlu dilengkapi lagi. Penelitian ini tertuang dalam judul “Hubungan antara Keterampilan Berfikir Sejarah dan Pemahaman Sejarah Indonesia dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA di Kabupaten Jember”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah ada hubungan antara pemahaman Sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah?
- 2) Apakah ada hubungan antara keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah?
- 3) Apakah ada hubungan antara pemahaman Sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah pada siswa. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis hubungan antara pemahaman Sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah.
- 2) Untuk menganalisis hubungan antara keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah.
- 3) Untuk menganalisis hubungan antara pemahaman Sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran kepada Universitas Negeri Jember yang merupakan tempat peneliti melaksanakan studi.
- 3) Untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri generasi muda khususnya para siswa.
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman sejarah Indonesia terhadap tumbuhnya kesadaran sejarah dalam diri siswa, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru sejarah untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan siswa yang memiliki hasil belajar sejarah yang baik dan kesadaran sejarah yang baik pula.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pemahaman Sejarah Indonesia

Menurut Suharsimi Arikunto pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga (estimasi), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menulis kembali, dan memutuskan (Arikunto, 2002:134). Maksudnya pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Sebagai suatu proses dan perbuatan maka dalam pemahaman ada aktivitas tertentu (aktivitas mental) yang erat kaitannya dengan apa yang dipahami.

Arikunto (2002:118) menyatakan dengan memiliki pengetahuan, seorang individu diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep-konsep". Pemahaman dalam arti disini, tidak hanya menghendaki seseorang mengerti tetapi menambah agar dapat menggunakan bahan-bahan yang dipahami dengan layak dan efektif. Melalui pemahaman, seseorang individu (subjek didik) diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Pemahaman, menjelaskan, meringkas dan contoh merupakan bagian dari *comprehension* dari domain kognitif dalam Taksonomi Bloom (Suprijono, 2009:6). Pemahaman mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari. Dalam pemahaman juga memuat kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan sebagainya (Aunurrahman, 2009:50).

Menurut Winkel (1998:246). Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan-bahan yang dipelajari. Winkel mengacu dari taksonomi Bloom adalah suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemahaman termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif terdapat aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek dibidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Silverus (1991:35). Menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga adalah: (1) menerjemahkan, maksudnya bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya; (2) menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi; (3) mengekstrapolasi (*extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Hal ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat merekonstruksi makna dari pesan pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer. Siswa dikatakan memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema skema dan kerangka-kerangka kognitif, pengetahuan konseptual yang menjadi dasara untuk memahami (Anderson dan Krathwohl, 2015:105).

Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi tujuh hal yaitu (Anderson dan Krathwohl, 2015:106-115):

- 1) **menafsirkan**, terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata jadi kata-kata yang lain. Misalnya mengubah gambar jadi kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka.
- 2) **mencontohkan**, terjadi ketika siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan meliputi proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh. Misal mengidentifikasi ciri-ciri pokok dari peristiwa kemerdekaan, contohnya adalah kemerdekaan Indonesia, India, dan sebagainya.
- 3) **mengklasifikasikan**, proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut.

Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Jika mencontohkan dimulai dari konsep atau prinsip umum dan mengharuskan siswa menemukan contoh tertentu, mengklasifikasikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan siswa menemukan konsep atau prinsip umum. Misalnya, siswa diberikan contoh-contoh tentang proses penjajahan belanda di Indonesia, dan contoh-contoh penjajahan Inggris di Malaysia. Siswa kemudian diminta untuk memberikan pengklasifikasian berdasarkan prinsip umum kedua penjajahan tersebut.

- 4) **merangkum**, proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, seperti menentukan tema atau pokok-pokok pikiran dari sebuah esai. Misal merangkum proses masuknya penjajahan barat di Indonesia.
- 5) **menyimpulkan**, proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting dengan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Misalnya dengan beberapa fakta tentang proses masuknya islam di Indonesia, siswa kemudian menyimpulkan fakta-fakta tersebut.
- 6) **membandingkan**, proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal. Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide dan elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide lain. Jika digunakan bersama menyimpulkan dan mengimplementasikan, membandingkan dapat mendukung penalaran dengan analogi. Misal, membandingkan proses penjajahan Belanda dengan penjajahan Inggris

- 7) **menjelaskan**, proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu sistem atau setiap peristiwa penting dalam rangkaian peristiwa, dan proses menggunakan model ini untuk menentukan bagaimana perubahan pada satu bagian dalam sistem tadi atau sebuah peristiwa dalam rangkaian peristiwa tersebut mempengaruhi perubahan pada bagian lain.

Sudjana (2016) mengelompokkan pemahaman ini menjadi tiga kategori, yaitu (1) tingkat rendah merupakan pemahaman menerjemahkan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya semisal, bahasa asing dan bahasa Indonesia; (2) tingkat menengah adalah pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa; (3) tingkat tinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi, diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, dan masalahnya.

Jadi dari uraian diatas, yang dimaksud pemahaman adalah suatu proses, perbuatan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pada dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar yang dialami oleh individu (orang yang belajar atau subjek didik) tidak membawa hasil yang maksimal.

Pemahaman dalam arti terakhir ini tidak hanya menghendaki seseorang mengerti, tetapi menuntut agar kita dapat menggunakan bahan-bahan yang telah dipahami dengan layak dan efektif. Pemahaman sebagai kerja pikir ini dimana seseorang pengajar dalam taraf ini hanya menyampaikan isi pelajaran dan seseorang yang belajar (subjek didik) harus membuat gambaran tentang objek tersebut.

Memahami bukan berarti menghafal tahun peristiwa dan nama-nama pahlawan, tetapi memahami dalam arti menghayati dan mencontoh semangat juang dari pelaku peristiwa tersebut. Seperti halnya memahami peristiwa hukum mati yang dijatuhkan penjajah Belanda terhadap Robert Wolter Monginsidi di Sulawesi Selatan. Peristiwa eksekusi mati terhadap Monginsidi, terdapat nilai juang yang dapat diteladani oleh generasi muda (subjek didik) adalah nilai rela berkorban demi kemerdekaan bangsa dan negara yang harus dipahami sebagai bagian dari pemahaman sejarah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses, perbuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik tidak akan membawa hasil yang maksimal.

Sejarah adalah istilah tentang ceritera sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, dan arti subjektif (suatu bangunan yang disusun penulis sebagai sebuah cerita). Sebagai suatu bangunan, sejarah merupakan proses pemikiran agar masa lampau itu dapat dipahami, sejarah merupakan kemajuan pemikiran (Kartodirdjo, 1993:14).

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia dalam berbagai kehidupan pada masa lalu yang meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Daniels (1981) menyatakan bahwa "*History is the keystone of the entire study of human life.*" , yang artinya sejarah adalah peristiwa yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu pada suatu tempat tertentu. Fakta-fakta masa lalu merupakan sejarah dan mempunyai arti apabila hubungannya diberi penjelasan dengan mekanisme dialektis antara proses dan struktur (Kartodirdjo, 1993:7)

Sejarah sebagai ilmu yang menggambarkan perkembangan masyarakat, suatu proses yang panjang, dan kisah manusia dengan perjuangan yang dikenal dengan kebudayaan, menjadi penting untuk dipelajari sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.. Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini

dan masa yang akan datang (Isjoni 2007:37). Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85).

Pengajaran dan pendidikan moral bangsa menuntut pengajaran sejarah beorientasi pada pendidikan kemanusiaan (*humaniora*) yang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma (Gottschalk, 1973:10). Hasil pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik berkepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Pentingnya pengertian tentang sejarah untuk kehidupan sehari-hari membuat peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia dari gerak masyarakat. Dengan pembelajaran sejarah dapat diketahui hasil-hasil perjuangan sejak jaman dahulu. Sejarah dapat diibaratkan pendidik, karena dapat mendidik jiwa manusia lewat hasil yang dicapainya.

Pengajaran sejarah di Indonesia pada saat ini sesuai dengan kurikulum 2013 dimana terdapat dua mata pelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pertama adalah sejarah wajib atau biasa disebut Sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia ini diajarkan kepada semua jurusan tanpa terkecuali. Substansi materi dari Sejarah Indonesia adalah berkisar kepada sejarah Indonesia sejak zaman prasejarah hingga reformasi. Kedua adalah sejarah peminatan yang biasanya hanya diberikan kepada jurusan IPS. Substansi materinya lebih mendalam yang biasanya mencakup konsep-konsep dasar dalam ilmu sejarah, sejarah luar negeri, dan sejarah peristiwa-peristiwa besar di dunia.

Sejarah Nasional Indonesia merupakan rekaman kolektif bangsa Indonesia yang dimulai sejak kurun waktu pra-aksara hingga sekarang dan merujuk pada sejarah wilayah bekas jajahan Hindia Belanda di Kepulauan Nusantara (Amboro, 2015:109-118). Meskipun sejarah nasional Indonesia dibatasi pada wilayah bekas jajahan Hindia Belanda, akan tetapi sejarah Indonesia sendiri tidak berarti bermula ketika dijajah tetapi pembabakannya dimulai dari masa pra-sejarah, masa Hindu-Buddha, masa awal masuknya Islam, masa kolonialisme dan pendudukan Jepang, masa Kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi) hingga saat ini.

Mengikuti kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini, mata pelajaran Sejarah Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah atas dibagi menjadi beberapa

bagian pada masing-masing kelasnya. Pada kelas X, materi yang diajarkan dalam mapel Sejarah Indonesia berawal dari zaman prasejarah sampai runtuhnya kesultanan Islam di Indonesia. Pada kelas XI, materi yang diajarkan mulai dari awal kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia hingga masa penjajahan Jepang di Indonesia. Terakhir, pada kelas XII, materi yang diajarkan mulai kemerdekaan Indonesia hingga zaman Reformasi.

Adapun indikator pemahaman sejarah dalam penelitian ini sesuai dengan indikator yang dikeluarkan oleh *National Standard for History* antara lain adalah 1) mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh narasi sejarah; 2) mendefinisikan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan atau analisis sejarah dengan makna; 4) mengenali isyarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah mengatur teks. Berikut beberapa hal yang dapat siswa lakukan dalam pembelajaran sejarah untuk memahami sejarah yang dipelajarinya.

- 1) **Mengidentifikasi penulis atau sumber dokumen atau narasi sejarah.**
- 2) **Rekonstruksi makna literal dari sebuah petikan sejarah** dengan mengidentifikasi siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana itu terjadi, peristiwa apa yang menyebabkan perkembangan ini, dan apa konsekuensi atau hasil yang diikuti.
- 3) **Identifikasi pertanyaan utama (s)** alamat naratif historis dan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana ia telah dibangun.
- 4) **Bedakan antara fakta sejarah dan interpretasi historis** tetapi akui bahwa keduanya terkait; bahwa fakta-fakta yang dilaporkan sejarawan dipilih dan karenanya mencerminkan penilaian sejarawan tentang apa yang paling signifikan tentang masa lalu.
- 5) **Membaca narasi sejarah secara imajinatif**, dengan mempertimbangkan apa yang diungkapkan oleh narasi tentang kemanusiaan individu dan kelompok yang terlibat - nilai-nilai, pandangan, motif, harapan, ketakutan, kekuatan, dan kelemahan mereka yang mungkin ada.
- 6) **Hargai perspektif historis-** kemampuan (a) menggambarkan masa lalu dengan caranya sendiri, melalui mata dan pengalaman mereka yang ada di sana, sebagaimana diungkapkan melalui literatur, buku harian, surat,

debat, seni, artefak, dan sejenisnya; (b) mempertimbangkan konteks historis di mana peristiwa itu terjadi — nilai, pandangan, pilihan, dan kemungkinan waktu dan tempat itu; dan (c) menghindari "pikiran masa kini," menilai masa lalu semata-mata dalam hal norma dan nilai saat ini.

- 7) **Menggambar data dalam peta historis** untuk mendapatkan atau mengklarifikasi informasi tentang pengaturan geografis di mana peristiwa sejarah terjadi, lokasi relatif dan absolutnya, jarak dan arah yang terlibat, fitur alami dan buatan tempat itu, dan hubungan kritis dalam distribusi spasial fitur-fitur tersebut dan peristiwa bersejarah yang terjadi di sana.
- 8) **Memanfaatkan data visual dan matematika yang** disajikan dalam grafik, termasuk grafik, tabel, grafik pie dan bar, diagram alur, diagram Venn, dan organisator grafik lainnya untuk memperjelas, mengilustrasikan, atau menguraikan informasi yang disajikan dalam narasi sejarah.
- 9) **Menggambar sumber visual, sastra, dan musik termasuk:** (a) foto, lukisan, kartun, dan gambar arsitektur; (b) novel, puisi, dan drama; dan, (c) musik rakyat, musik populer dan klasik, untuk memperjelas, mengilustrasikan, atau menguraikan informasi yang disajikan dalam narasi sejarah.

## 2.2 Keterampilan Berfikir Sejarah

Menurut Raths (1986) berpikir adalah salah satu cara menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Melalui proses belajar yang memiliki tujuan, seseorang menjadi matang karena aktivitasnya diatur oleh tujuan tersebut. Singkatnya, berpikir adalah sebuah cara belajar. Dalam kamus *Webster 's Twentieth Century Dictionary*, edisi kedua, pengertian *thinking*, berpikir memiliki sejumlah arti, yaitu "*to bring the intellectud faculties into play: to use the mind for arriving conclusion, making decisions, drawing inferences, etc: to perform any mental operation, to reason..*" Dapat dikatakan bahwa, berpikir adalah kegiatan mental, proses kognitif seseorang terhadap fakta, data, informasi yang diterimanya. Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P Guiiford (dalam Woolever dan Scoot, 1993:312) membagi kemampuan intelektual pada dua tipe, yaitu *memory* dan

*thinking*. Kemudian *thinking* pun dibagi menjadi tiga kelas, yaitu *cognitive*, *production* dan *evaluation*.

Ketrampilan berpikir memiliki tempat yang sangat utama untuk menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warganegara. Lawson (1980) menyatakan bahwa "*Ejffecttve citizenship*" tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa ketrampilan berpikir. Ditambahkannya pula bahwa seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang memberikan kontribusi secara efektif dan bertariggungjawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat terbuka dan mampumengambil peran di dalamnya. Ada empat ketrampilan berpikir, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis berpikir kreatif. Semuanya bermuara pada ketrampilan berpikir tingkat tinggi, yang meliputiaktivitas seperti analisa, sintesa dan *evaluation* (La Costa, 1985:23).

Beberapa bentuk tahapan ketrampilan berpikir yang berkaitan dengan penggunaan informasi, yaitu *classify*, *interpret*, *analyze*, *summarize*, *synthesize*, *evaluaie information*. Semua kemampuan itu sangat perlu untuk diberikan pada siswa agar memiliki kesempatan mengembangkan ketrampilan berpikirnya. Apaiagi dalam pembelajaran sejarah, siswa dihadapkan dengan berbagai informasi (Woolever dan Scoot, 1988:383).

Clark (1973:144) menguraikan adanya kategori-kategori dalam berpikir, yaitu: *Scarming and Focusing*, *Crealing categories and classes*, *Inducing proposilions from fact*, *activating conceptuai knarwledge*, *prediciing and planning developing procedures*. Dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berpikir teijadi kegiatan mental yang terus berkembang atas suatu pengetahuan.

Perkembangan ketrampilan berpikir menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982) bahwa ada faktor yang mempengaruhi perkembangan mental (intelektual) seseorang, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience* dan *equilibrium*. *Maturation* atau proses pemasakan atau kematangan seseorang adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis seperti pertumbuhan tubuh, otak dan system saraf. Berkaitan dengan fungsi otak sebagai pusat ketrampilan berpikir, otak dapat dibedakan berdasarkan kedua belahan, kiri dan kanan. Fungsi belahan otak kiri adalah untuk berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, linier,

analitis, referensial dan konvergen, yang terkait dengan kemampuan berhitung, membaca dan bahasa. Sedangkan fungsi belahan otak kanan adalah untuk berpikir *holistik, non-linier, non verbal, intuitif, imajinatif, non referensial, dan divergen* (Woolfolk dalam Semiawan, 2002:44).

Pembelajaran yang terlalu verbalistis dengan terutama menekankan segi hapalan dan persepsi kognitif saja, tanpa memperhatikan perlunya *experiential learning*, akan kurang memberikan kesempatan kepada kedua belahan otak tersebut untuk tumbuh secara harmonis (Semiawan, 2002:22). *Experiential Learning* ini dibentuk dari pengalaman-pengalaman. Ada tiga bentuk pengalaman tersebut, yaitu *physical, experience social etperience* dan *equilibration*. *physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik ini memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas dan daya berpikir. pengalaman sosial (*social experience*) adalah segala aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang dalam pengalaman sosial bukan hanya dituntut mempertimbangkan atau mendengar pandangan orang lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri. *equilibration*, adalah proses keseimbangan yang selalu ada dalam setiap orang, yaitu proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya.

Sejarah sendiri memiliki pengertian catatan tentang masyarakat dunia maupun lokal dan perubahan-perubahan yang terjadi pada watak suatu masyarakat. Jadi sejarah merupakan gambaran tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat Perubahan masyarakat serta kebudayaan merupakan perubahan sejarah atau *hisiorical change* dan merupakan gerak sejarah (Khaldun 2016:65).

Jadi keterampilan berfikir sejarah didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan berpikir yang menjadikan siswa harus belajar dari sejarah. Wineburg (2001:488-497) mendefinisikan berfikir sejarah sebagai suatu tindakan menghubungkan-hubungkan (*connecting*), menganalisis (*analyzing*), dan menerapkan (*applyin*) konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu konsep sejarah. Pada prinsipnya berfikir sejarah adalah mengajak

siswa untuk menggunakan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi berbagai macam fakta, informasi, dan catatan sejarah, kemudian mampu menjelaskan berdasarkan informasi dan fakta itu mengapa sesuatu itu bisa terjadi.

Strategi berpikir kesejarahan atau terkadang disebut “*historical habits of mind*” dan “*discipline based analysis*” oleh Husband (1996) biasanya meliputi kegiatan analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam pembelajaran sejarah, *Historical habits of mind* atau *discipline based analysis* ini dilakukan dengan mencari *Thee C's* (*comparison, change dan causation*), yang tertuang secara implisit dalam empat terakhir dari lima tipe keterampilan berpikir kesejarahan dalam Nasional Standard for History (1994).

Keterampilan berpikir sejarah, salah satu unsur dasarnya termasuk di antara persyaratan siswa untuk akuisisi selama pembelajaran sejarah, berasal dari abad ke 19, meskipun Kemampuan berpikir sejarah agak berbeda dengan keterampilan berpikir kritis, keterampilan ini mencoba mengembangkan siswa menjadi kritis dan analitis dengan cara menganalisis peristiwa bersejarah melalui dokumen sejarah (Anderson, 2013:8). Keterampilan berpikir historis juga memungkinkan kemampuan berpikir mengajar berdasarkan logika dan penalaran. Siswa akan menilai hubungan antara kejadian masa lalu saat mereka belajar tentang sejarah, logika dan akan dapat menggunakan metode sejarawan untuk mengamati bagaimana pengetahuan dihasilkan (Demircioğlu dalam Ozmen, 2015:2031-2042).

Pendekatan terkini untuk pembelajaran sejarah didasarkan pada minat dan belajar melalui tindakan, Pendekatan pengajaran reflektif dan kritis terhadap sejarah sangat dominan. Persepsi sejarah yang objektif dan bebas dari sentimentalisme hanya mungkin terjadi dengan cara mengajarkan keterampilan berpikir historis yang membutuhkan analisis dan pemikiran ilmiah (Demircioğlu dalam Ozmen, 2015:2031-2042). Berdasarkan hal ini, siswa akan dapat lebih memahami, memvisualisasikan dan merestrukturisasi pengetahuannya (Anderson, 2013:8).

Menurut *National Center for History* di Amerika Serikat, terdapat lima skill dalam keterampilan berfikir sejarah yang diantaranya sebagai berikut (Ozmen, 2015:2031-2042).

1) *Chronological Thinking*

*Chronological Thinking (berpikir kronologis)*, yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.

Pemikiran kronologis, berdasar kepada ilmu pengetahuan sejarah, bertindak seperti sebuah struktur kognitif yang mengorganisir pemikiran sejarah. Kronologi adalah waktu dan urutan peristiwa yang terjadi di masa lalu. siswa tidak mungkin dapat mengeksplorasi hubungan antara kejadian dan penjelasan sebab dan akibat dalam peristiwa sejarah itu tanpa keterampilan ini.

Proses pengembangan kemampuan berpikir kronologis sebagai kemampuan berpikir dasar dalam sejarah diletakkan sebagai “*nurturant effect*” belum “*instructional effect*”. Padahal kesadaran waktu diperlukan dalam proses adaptasi dan antisipasi terhadap perubahan yang akan datang agar tidak terjebak pada permasalahan masa kini. Pembelajaran sejarah di masa depan ditekankan pada aktivitas siswa dengan pendekatan keterampilan proses atau *learn how to learn*, sehingga belajar sejarah merupakan rangkaian hubungan dan kausalitas yang berlangsung dalam kontinuitas dan perubahan (Ismaun, 2001: 10-11).

2) *Historical Significance*

*Historical Significance*, mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, memahami hasil naratif sejarah secara imajinasi, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu struktur kisah sejarah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan atau menjelaskan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya.

Memberikan siswa kemampuan untuk memberikan makna terhadap sebuah peristiwa sejarah dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah itu. pemberian makna itu dapat dilakukan dengan cara

membandingkan norma-norma yang berlaku sekarang dengan norma-norma yang berlaku di zaman dahulu.

3) *Historical Analysis and Interpretation*

*Historical Analysis and Interpretation*, mencakup kemampuan yang diupayakan untuk dimiliki oleh peserta didik dalam kaitannya dengan mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahannya, yang diantaranya adalah untuk membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latar belakangnya dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang, menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tingkah laku masyarakat, memiliki multi perspektif dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan dalam menganalisis kejadian sejarah dan juga mampu membandingkan dan mengevaluasi penjelasan-penjelasan sejarah pada kurun waktu yang bervariasi.

Investigasi dan penelitian sejarah bukan tentang menghafal konsep tapi sampai pada cara untuk mendapatkan hasil yang valid menggunakan bukti dan menilai persepsi dan klaim tentang titik sejarah. Siswa harus memahami bahwa sejarawan dapat memanfaatkan konsep yang berbeda sambil menciptakanteks sejarah. Siswa perlu menggunakan keterampilan *Historical Comprehension* ini untuk melakukan analisis dan interpretasi sejarah.

4) *Historical Research Capabilities*

*Historical Research Capabilities*, mencakup kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen sejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah. Kemampuan mencari, mendapatkan data, serta mendapatkan informasi dari data yang terkumpul. Kemampuan menemukan kejanggalan atau jarak dari beberapa catatan sejarah, dari waktu dan konteks dalam suatu artefak, dokumen dan sumberlain serta membangun interpretasi kesejarahan.

Mempelajari atau menulis sejarah mungkin merupakan dimensi yang paling menarik dan konstruktif dalam pemikiran historis. Siswa harus mengembangkan hipotesis seperti sejarawan melalui penyajian masalah masa lalu dan menguji hipotesis ini untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Demircioğlu dalam Ozmen, 2015:2031-2042). Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami bahwa sejarah yang tertulis adalah buatan manusia yang diperoleh dari penelitian berdasarkan pertanyaan dan oleh karena itu bersifat sementara dan terbuka untuk diskusi

5) *Historical issues-analysis and Decision Making*

*Historical issues-analysis and Decision Making*, mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian; untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat yang terperangkap dalam situasi tersebut; untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah guna membangun keputusan dalam rangka menindaklanjutinya.

*Historical issues-analysis and Decision Making* memberikan siswa pengalaman yang berhubungan dengan dilema sejarah dan masalah yang dihadapi orang lain pada saat momen kritis di masa lalu. Menghadapi masalah pada periode tertentu, menganalisis alternatif, mengevaluasi konsekuensi dari pilihan yang tidak dipilih di waktu itu dan membandingkannya dengan konsekuensi tindakan yang diadopsi adalah kegiatan yang akan dilakukan meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Untuk berpikir kesejarahan, maka diperlukan imajinasi terhadap konteks sejarah dalam kaitannya untuk membuat hal tersebut bias diterima akal pikirannya. Untuk pemikir kesejarahan pemula, Lee (2004:1-46) menyarankan guru untuk mengembangkan imajinasi yang kemudian diteruskan pada empati rasa yang dimiliki tersebut maka kemudian di arahkan pada *historical understanding* terhadap bukti dan peristiwa sejarah. Keterampilan berpikir kesejarahan ini juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dalam kaitannya melakukan analisis, menginterpretasi, memberikan

penilaian, membuat analogi atas suatu sumber sejarah atau dokumen (Winneburg, 2001:488-497).

Menurut Peter Seixas (2017) terdapat enam elemen spesifik dalam struktur disiplin sejarah yang menyediakan sebuah kerangka kerja yang koheren dan menyeluruh untuk analisis pemikiran historis. Elemen ini akan memberikan kerangka kerja untuk tinjauan penelitian terkini tentang pemikiran historis siswa.

#### 1) Signifikansi

Sejarah bukanlah kronik dari segala sesuatu yang terjadi di masa lalu. Sejarawan membuat keputusan tentang apa yang penting, siswa harus bisa membedakan antara apa yang sepele dan apa yang penting. Dalam beberapa kasus, makna historis ditentukan oleh dampak dari sebuah gagasan atau ide atau ingatan jangka panjang dari seseorang. Tapi ini saja tidak cukup untuk menentukan makna sejarah. Pentingnya sejarah juga ditentukan oleh kepentingan dan nilai kita saat ini: Prioritas saat ini menentukan pertanyaan yang kita tanyakan tentang masa lalu dan sifat bukti yang kita gunakan. Sejarawan biasa mengajukan pertanyaan yang sebagian besar bersifat politik atau ekonomi. Mengapa kita memiliki bentuk pemerintahan ini? Bagaimana pola perdagangan ini?

Itulah kehidupan sehari-hari orang terutama wanita, anak-anak, orang-orang dari kelas pekerja, orang-orang dari etnis minoritas mungkin menjadi bermakna namun tidak dipertimbangkan. Sekarang tentu saja sejarawan telah memperluas pertanyaan mereka untuk memasukkan secara tepat. Hal-hal ini, sehingga semakin banyak konten yang memadai untuk memberikan dasar pembelajaran sejarah pada siswa tentang sekolah di masa lalu atau sejarah olahraga di masyarakat mereka misalnya. Siswa dapat terlibat dalam penyelidikan sejarah komunitas lokal mereka atau setiap hari hidup di masa lalu, topik yang relevan dan menarik bagi mereka.

Menurut Philipps (2002:14-19) terdapat lima faktor yang menjadikan suatu peristiwa itu dianggap signifikan.

- a) *Importance*, yaitu seberapa penting bagi masyarakat pada saat peristiwa terjadi.

- b) *Profundity*, yaitu seberapa dalam pengaruh sebuah peristiwa terhadap kehidupan masyarakat pada saat itu.
- c) *Quantity*, yaitu seberapa banyak kehidupan yang terpengaruh.
- d) *Durability*, yaitu seberapa lama pengaruh tersebut bagi kehidupan masyarakat.
- e) *Relevance*, yaitu seberapa penting sumbangan peristiwa tersebut dalam memahami kehidupan saat ini.

## 2) Epistemologi dan Bukti

Unsur penting lain dari pemikiran sejarah melibatkan pemahaman bagaimana siswa tahu tentang masa lalu. Unsur ini berkenaan dengan pemahaman siswa tentang bagaimana seseorang dapat mengetahui masa lalu (Van Sleidright, 2004:230-241). Bukti apa yang dimiliki? seberapa andal bukti ini? bagaimana siswa bisa jelaskan catatan sejarah yang menawarkan interpretasi kejadian, berbeda, bahkan kontradiktif terhadap kejadian di Indonesia masa lalu? Siswa tidak boleh ditinggalkan dengan kesan bahwa ada satu kisah nyata tentang masa lalu.

Siswa juga tidak harus berpikir bahwa sejarawan membuat segalanya. Para siswa perlu memahami bahwa sejarawan menarik kesimpulan berdasarkan bukti; beberapa kesimpulan lebih baik daripada yang lain; beberapa bukti lebih kredibel. Unsur pemikiran historis ini menentukan kredibilitas bukti, menimbang berbagai jenis bukti, dan mengajaksiswa untuk memahami bagaimana seorang sejarawan membuat narasi dari setiap bukti yang ditemukan (Heyking, 2004:1-13).

Menurut Van Sleideright (2004:230-241) menguji sumber sejarah merupakan kegiatan berfikir tingkat tinggi yang meliputi empat hal yaitu:

- a) Identifikasi, yaitu berkenaan dengan usaha untuk mengetahui sumber.
- b) Atribusi, yaitu berkenaan dengan maksud-maksud apa saja yang terkandung dalam sumber sejarah itu.
- c) Kontekstualisasi, yaitu berkenaan dengan penentuan perspektif sosio kultural dan politis terhadap sumber sejarah itu.

d) Koroborasi, yaitu berkenaan dengan mengevaluasi reliabilitas dari sumber sejarah itu.

### 3) Kontinuitas dan Perubahan

Memahami perubahan dari waktu ke waktu sangat penting bagi pemikiran historis. Jelas usia bisa jadi faktor penting dalam mendapatkan pemahaman ini. orang yang lebih tua hanya memiliki lebih banyak pengalaman langsung dengan perubahan historis dalam teknologi, dalam nilai, dan oleh karena itu memiliki rasa yang lebih baik tentang sesuatu dan bagaimana segala sesuatu berubah dari pada orang yang sangat muda. Usia bukan satu-satunya faktor, pengalaman hidup bisa membantu anak muda pun menghargai sifatnya dari perubahan Seorang pemuda yang telah hidup melalui perang, pengalaman pengungsi, siapa berimigrasi ke negara baru, atau yang harus pindah karena orang tua kehilangan pekerjaan, mungkin punya. Pemahaman yang lebih baik tentang perubahan sejarah daripada seseorang yang selalu hidup dalam keadaan yang sangat stabil lingkungan Hidup. Tapi di luar pengalaman langsung, ada juga konsep kritis yang harus ada dialamatkan kepada siswa agar mereka bisa memahami secara kaya sifat dari kontinuitas dan perubahan waktu.

Dalam unsur ini, siswa diajak untuk mengenal konsep bulan, tahun, kemarin, besok, masa lalu, masa kini, masa depan, dan sebagainya. Menata peristiwa dalam suatu urutan waktu atau *timeline* juga menjadi penting dalam unsur pemikiran historis yang satu ini. siswa bisa diajak untuk mengklasifikasikan sesuatu dengan kategori jamannya. Siswa juga bisa ditunjukkan sebuah perubahan linier dari sebuah peristiwa sejarah (Alfian, 2017:38-47).

### 4) Perkembangan dan Keruntuhan

Seixas menunjukkan bahwa buku teks di sekolah biasanya menceritakan sejarah yang buruk, menyampaikan pesan mendasar tentang pertumbuhan demokrasi, pengetahuan, dan pencerahan melalui waktu. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa telah dengan jelas mengetahui hal itu. Studi Barton pada tahun 1996 menunjukkan sejauh mana siswa menganggap bahwa sejarah adalah cerita tentang kemajuan

konstan, kehidupan itu entah dalam hal partisipasi politik, teknologi keuntungan atau jumlah waktu luangnya selalu membaik seiring berjalannya waktu. Studi Barton dan Levstik tahun 1998 mengungkapkan bahwa ketika siswa diminta untuk mengidentifikasi kejadian terpenting di Amerika, Sejarah Amerika, mereka menolak gagasan atau peristiwa yang menantang pesan dominan studi sejarah Amerika mereka bahwa bangsa ini terus berkembang menuju kebebasan yang lebih besar dan kebebasan untuk semua.

Siswa saat mempelajari era tertentu dalam sejarah hanya bisa diminta untuk mempertimbangkan apa adanya cara hidup telah membaik dan dengan cara mana kehidupan semakin memburuk sejak masa itu diperiksa. Jika siswa mewawancarai orang tua tentang masa kecil mereka, mereka bisa jadi diarahkan untuk bertanya kepada orang dewasa ini apakah kehidupan telah membaik atau menurun dan dengan cara apa. Itu Tujuan dari pertanyaan dan pertimbangan sedemikian rupa sehingga anak tidak menjadi sinis dan bahkan lebih dari sekadar orang optimis, tapi mereka mulai mempertimbangkan sifat kompleks perubahan dan tanggung jawab sosial. Seperti Barton dan Levstik menyatakan "Tantangannya, tampaknya bagi kita, adalah mengenalkan siswa pada kompleksitas yang lebih kaya di masa lalu dalam konteks yang menyediakan beberapa kerangka untuk memahami secara kritis dari kedua cerita dan alternatif yang menenangkan, sejarah vernakular dan untuk memutuskan sendiri apakah "sistem yang cacat" ini lebih baik dari pada alternatif yang tersedia atau tidak

#### 5) Empati dan Keputusan Moral

Sejarawan Gerda Lerner menyatakan bahwa studi sejarah yang bermakna, "menuntut imajinasi dan empati, sehingga kita bisa memahami dunia tidak seperti konteks kita sendiri, jauh dari yang kita ketahui, cara berpikir dan perasaan yang asing bagi kita. Kita harus memasuki dunia masa lalu dengan rasa ingin tahu dan hormat. Dalam kurikulum studi sosial sebelumnya, membantu anak berempati Orang-orang di masa lalu sering digambarkan sebagai hasil "afektif". Sejarawan dan mereka Yang

terlibat dalam penelitian dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah tidak menggambarannya seperti ini. Inggris Peneliti Christopher Portal berpendapat bahwa, empati adalah cara berpikir imajinatif yang mana perlu digunakan bersamaan dengan kemampuan kognitif lainnya untuk melihat manusia yang signifikan nilai dalam sejarah. Sebenarnya, ini mendefinisikan disiplin sejarah di dalam kemanusiaan daripada ilmu positivistik. Lompatan kreatif yang harus sering dilakukan dari bukti dokumenter yang tersedia bagi sejarawan. Foster dan Yeager juga menolak definisi empati sebagai latihan imajinasi yang aneh, dan sebaliknya mendefinisikannya sebagai sebuah dianggap dan proses aktif yang memungkinkan siswa menjembatani kesenjangan antara apa adanya diketahui dari bukti dan apa yang bisa disimpulkan mengingat apa yang kita ketahui tentang konteks waktu dan individu yang terlibat.

#### 6) Agensi Sejarah

Unsur akhir dari pemikiran historis mengacu pada sebab-akibat. Berkenaan dengan kekuasaan dan pelaku sejarah. Siapakah yang membuat perubahan merupakan sebuah pertanyaan yang menggugah pemikiran sejarah tentang agensi sejarah (Alfian, 2017:38-47). Agensi sejarah mengacu pada memahami bagaimana dan mengapa segala sesuatunya berubah. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak SD memiliki pengertian yang sangat sederhana tentang alasan perubahan historis. Mereka cenderung melihat sejarah sebagai sebuah catatan prestasi beberapa orang penting. Begitulah sebuah pemikiran tentang agensi sejarah dibangun.

Pemikiran historis mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan orang di masa lalu berdampak pada hari ini, dan mengapresiasi bahwa tindakan hari ini akan memiliki konsekuensi bagi generasi penerus, hal inilah yang merupakan kontribusi penting dari pembelajaran sejarah untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang baik dan bertanggungjawab. Berpikir secara historis tidak hanya berarti memikirkan masa lalu, melainkan juga melibatkan pemikiran untuk melihat diri pada waktunya, sebagai pewaris warisan masa lalu dan sebagai pembuat masa depan. Seperti yang dikatakan sejarawan Gerda

Lerner, (dalam Van Sleidright, 2004:230-241) pemikiran historis memberi manusia akal perspektif tentang kehidupan itu sendiri dan mendorong untuk melampaui rentang waktu terbatas yang dimiliki oleh manusia dengan mengidentifikasi generasi yang datang sebelumnya dan mengukur tindakan diri sendiri melawan generasi yang akan mengikuti. Berfikir sejarah dapat memperluas jangkauan pengetahuan, oleh karena itu, pembelajaran sejarah di sekolah harus menawarkan kesempatan bagi siswa untuk membuat perbedaan terhadap kehidupan masyarakat di masa depan (Heyking, 2004:1-13).

Penerapan keterampilan berfikir sejarah di sekolah mengarahkan siswa memahami bagaimana berfikir sejarah itu. Jika guru mengharapkan siswa untuk berpikir Secara historis, maka pembelajaran sejarah membutuhkan guru yang bisa mengarahkan mereka menuju pemikiran historis dan konsekuensi dari sejarah. Hal itu dikarenakan fakta menunjukkan bahwa banyak guru sejarah yang masih belum tau tentang keterampilan berfikir historis, dan tidak menerapkannya dalam pembelajaran mereka (Drake, 2002:1-7)

Wineburg berpendapat bahwa strategi membaca sumber sejarah, dengan penekanannya pada literal interpretasi dan pemahaman, mengabaikan perbedaan utama pemikiran historis, penggunaan sumber heuristik sebelum mulai membaca untuk memberikan pemahaman. Memami kata-kata secara harfiah dalam sebuah dokumen tidaklah cukup. Siswa harus mengerti dokumen sebagai sumber dalam konteks tertentu. Guru dapat membantu siswa memeriksa sumber dokumen, cari kredensial penulis, identifikasikan kapan sumber utama itu ditulis (dalam banyak hal), dan berspekulasi tentang khalayak yang dituju (Drake, 2002:1-7).

Langkah dalam memberikan pembelajaran sejarah dengan konsep pemikiran sejarah diantaranya adalah (1) guru awalnya membahas dokumen pertama dengan siswa dan memintakepada siswa untuk menunda penghakiman tentang masa lalu sambil mencoba memahami konteks dari dokumen tersebut. Jadi siswa memiliki pemahaman kontekstual yang lebih kaya tentang periode waktu yang mereka pelajari; (2) guru kemudian mengenalkan dokumen tambahan yang berhubungan dengan yang dokumen pertama; (3) Siswa kemudian diajak mencari dokumen di perpustakaan yang berkaitan dengan pertanyaan mereka tentang topik dalam sejarah. dokumen yang didiskusikan oleh para siswa

memungkinkan guru untuk menilai disposisi dan kapasitas untuk terlibat dalam penyelidikan historis; (4) menilai siswa selama proses diskusi berlangsung, apakah sudah sesuai dengan proses pemikiran historis atau tidak. Guru dapat menggunakan panduan sumber utama yang terkait dengan tema untuk mempermudah siswa menganalisis peristiwa tersebut (Drake, 2002:1-7).

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari ketarampilan berfikir sejarah terdiri dari lima hal yaitu:

- 1) Berfikir Kronologis / *Cronological Thinking*
  - a. mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian sejarah
  - b. menginterpretasikan hubungan antar peristiwa sejarah dalam babakan waktu
- 2) Signifikanasi Sejarah / *Historical Significance*
  - a. Mengidentifikasi makna dari setiap peristiwa sejarah
  - b. Mengidentifikasi nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah dengan membandingkan nilai di zaman sekarang dengan nilai di zaman peristiwa sejarah itu terjadi.
- 3) Analisis dan Interpretasi Sejarah / *Historical Analysis and Interpretation*
  - a. membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latar belakangnya dan berbagai variasi waktu di masa lalu dan sekarang
  - b. menganalisis perbedaan sejarah masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat
  - c. memiliki multi perspektif dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan dalam menganalisis kejadian sejarah
- 4) Kemampuan dalam Penelitian Sejarah / *Historical Research Capabilities*
  - a. menentukan topik sejarah
  - b. mencari berbagai macam sumber sejarah atau heuristik
  - c. mengkritik sumber
  - d. menganalisis dan menginterpretasi fakta sejarah
  - e. menulis kembali cerita sejarah

- 5) Analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan / *Historical issues-analysis and Decision Making*.
  - a. mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian
  - b. mengidentifikasi latar belakang isu-isu sejarah di zaman sekarang
  - c. mengidentifikasi tujuan sebuah isu sejarah
  - d. mengambil solusi terbaik untuk menyikapi isu-isu sejarah

### 2.3 Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah berasal dari dua kata yaitu “kesadaran” dan “sejarah”. Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti insaf, merasa tahu dan mengerti (Badudu, 2001:234). Kesadaran sebenarnya mengacu pada suatu kondisi atau kontinum di mana seseorang mampu untuk merasakan, berfikir dan membuat sebuah persepsi (Kuper, 2000 :162). Kesadaran adalah sebuah penghayatan yang dilakukan secara sadar terhadap apa yang telah dialami oleh seseorang, dan sadar akan proses penghayatan itu sendiri yang bersifat aethetic dan abstrak. Perhatian tidak terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga terfokus pada persepsi terhadap objek (Kartodirjo, 1990).

Pada tingkat yang paling mendasar, pengalaman manusia di dunia ini adalah berdasarkan kesadaran mereka. Kesadaran utamanya menjadi fungsi dalam seorang individu. Hal ini berarti bahwa kesadaran tidak bisa dikatakan semata menjadi lokus sensorik atau bagian otak. Hal itu berdasarkan kesadaran seseorang bahwa, seseorang menjadi sadar akan fenomena atau objek, dan akibatnya, lokus sensorik atau fenomena yang muncul dalam kesadaran diri seseorang berada di bawah Fungsi kesadaran kita, tanpa fungsi ini, tidak akan ada apa-apa untuk berbicara, tidak akan ada pengalaman. Kesadaran yang demikian itu terutama dianggap sebagai fungsi dan bukan entitas fisiologis atau mental (Thorp, 2014:1-59).

Kesadaran bisa dikatakan berkaitan dengan perhatian. Perhatian yang dimaksud disini adalah perhatian sebagai kesadaran yang menyertaisuatu aktivitas (Suryabrata, 1984: 24) makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas dalam kehidupan manusia, maka makin intensiflah perhatiannya. Sadar

juga sering digunakan untuk mengacu pada seseorang yang memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan menghubungkan aktifitasnya dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Seseorang dianggap sadar jika terdapat sederet perangsang dari alam sekitar (Giddens, 2003:34).

Pada dasarnya kesadaran terbagi menjadi dua macam yaitu kesadaran terapan dan kesadaran dasar. Kesadaran terapan selalu berhubungan dengan benda-benda yang muncul dalam kesadaran diri seseorang, dan itu bisa dipelajari dalam penelitian. Kesadaran dasar adalah kesadaran utama seseorang yang membuat orang itu sadar akan objek dari kesadaran itu. Akibatnya, apa yang muncul dalam kesadaran terapan individu adalah apa yang bisa dirinya selidiki dan nilai secara objektif dari sebuah objek kesadaran, karena seorang individu telah memiliki kesadaran dasar sebagai dorongan dalam dirinya untuk memahami sebuah objek kesadaran (Thorp, 2014:1-59).

Sejarah sendiri mempunyai arti ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556). Kesadaran sejarah juga disebut dengan *historcal sense* atau perasaan sejarah yang artinya penerjemahan, penafsiran yang dilakukan oleh setiap generasi terhadap masa lalu yang dilihat dari segi urgensinya (Lee, 2004:1-46). Kesadaran sejarah adalah pemikiran, pandangan, atau konstruksi sejarah sebagai upaya yang direncanakan sebagai alat untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungannya sendiri yang mempunyai fungsi untuk mengukur dan menentukan sikap seseorang dalam kerangka sejarahnya atau yang biasa disebut dengan *historical mindedness* (Gottschalk, 1973: 93).

Secara umum, kesadaran historis didefinisikan sebagai konsep hubungan antara interpretasi masa lalu, pemahaman saat ini, dan perspektif di masa depan. Definisi ini kemudian diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana orang memahami sejarah, mengorientasikan diri mereka dalam masyarakat kontemporer, memandang diri mereka dan sesamanya, bertindak secara moral, membuat sejarah, menganalisa dan mengambil bagian dalam sejarah budaya, serta mendapatkan wawasan tentang diri mereka, masyarakat kontemporer dan sejarahnya (Thorp, 2014:1-59).

Gadamer (1975:8) mengklaim bahwa kesadaran sejarah adalah kondisi epistemologis manusia modern dan itu yang paling penting dalam pembangunan 500 tahun terakhir. Gadamer menganggap kesadaran sejarah sebagai kemampuan untuk sepenuhnya menyadari fakta bahwa segala sesuatu di sekitar manusia adalah sejarah dan, akibatnya, bahwa segala sesuatu itu relatif terhadap fakta-fakta itu, itulah historisitas. Ketika seseorang menyadari sejarah semua hal di sekelilingnya dan semua pendapatnya, yaitu bahwa segala sesuatu bergantung pada faktor historis (bahkan sejarah itu sendiri), dia akan mengerti bahwa dia harus menilai secara kritis semua yang dia alami, rasakan, dan percayai. Kesadaran sejarah manusia modern memungkinkan seseorang untuk menilai dunia secara kritis di sekitarnya, dan dalam perjalanannya akan menjadi satu-satunya cara kita bisa mencapai pengetahuan "sejati" (Thorp, 2014:1-59).

Kesadaran sejarah sebagai *rasa hayat sejarah*, memahami bahwa masa kini dipandang sebagai kelanjutan daripada kejadian yang lampau, kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung atas kejadian-kejadian pada masa mendatang (Soedjatmoko, 1992: 56). Kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri, sadar akan diri sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan.

Sejarah seharusnya, menurut pemikir seperti Jürgen Habermas, digunakan secara emansipatoris, untuk membuat orang sadar dari belenggu yang telah diletakkan sejarah pada mereka. Dengan mempelajari sejarah, orang akan melakukannya dapat melepaskan diri dari cengkeraman sejarah dan menjadi individu yang benar benar bebas (Creber dan Cranton, 2000:476-495).

Kesadaran historis dikembangkan saat individu diarahkan kepada sejarah yang multikronologis atau multi-perspektif, bahwa hal itu dikembangkan dengan menerapkan pendekatan perspektif silsilah genetika tentang sejarah, atau bahwa hal itu dikembangkan dengan menerapkan pemikiran sejarah. Gagasan bahwa kesadaran sejarah berkembang saat siswa diarahkan kepada sejarah multi-kronologis atau multi-perspektif dengan mengakui bahwa catatan sejarah yang menggabungkan peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan dan atau berbagai perspektif mengenai topik sejarah tertentu memiliki peluang bagus mengembangkan kesadaran historis dalam individu. Lebih jauh lagi mengakui

bahwa pengalaman pribadi dengan sejarah sangat penting untuk mengembangkan sebuah kesadaran historis, dan terkait erat dengan ide itu adalah gagasan bahwa dihadapkan dengan nilai-nilai moral dalam sejarah juga akan mengembangkan kesadaran historis individu (Thorp, 2014:1-59).

Kesadaran sejarah selalu berkaitan dengan nilai intrinsik yang dimiliki dan diajarkan sejarah untuk menanamkan sejumlah nilai dan perilaku yang diinginkan. Dalam arti ini, seorang siswa yang sadar akan historisitas masa kini cenderung lebih dekat untuk menjadi warga negara yang ideal ketimbang yang tidak. Ame'zola (2000) menyatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran sejarah adalah pencapaian visi yang rasional dan kritis dari masa lalu untuk menjelaskan saat ini atau, pembentukan kesadaran sejarah, mengacu pada pengaruh konfigurasi, karena setiap orang memiliki masa lalu dalam sikap dan tindakannya saat ini (Friedrich, 2010:649-663).

Kesadaran sejarah harus dipahami sebagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang agar bisa memposisikan diri di dalam sebuah narasi sejarah, sebagai produk masa lalu dan melihat masa depan di mana pelajaran dari masa lalu dapat dan harus diterapkan, maka memori kolektif adalah isi dari masa lalu dimana subjek memposisikan dirinya. Ajaran sejarah terbentang dengan sendirinya, menjadi dua tugas yang berbeda namun akhirnya berhubungan: memberi seseorang baik isi (masa lalu kolektif yang harus diajarkan) dan sikap yang memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari konten itu (kesadaran sejarah) (Friedrich, 2010:649-663).

Kesadaran sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai gejala psikologis dan sebagai gejala sejarah. Kesadaran sejarah *sebagai gejala psikologis* merupakan bangunan pemahaman pengalaman tentang masa lalu yang ditandai dengan pemilihan perspektif waktu secara baik, sehingga seseorang akan mampu membedakan dimensi masa lalu dengan masa kini dan masa yang akan datang, serta mampu untuk mengakumulasi pengalaman masa lalu secara berurutan dalam ingatan atau kesadaran. Kesadaran sejarah *sebagai gejala sejarah* dapat terlihat melalui simbol-simbol nyata proses sejarah, baik yang dalam bentuk spiritual maupun dalam bentuk material material misalnya jiwa jaman, semangat

jaman, pandangan dunia, nilai-nilai kultural, bangunan sejarah atau monumen. (Suryo, 1989 : 5).

Rüsen menetapkan empat jenis kesadaran sejarah yang berbeda yaitu tradisional, teladan, kritis dan genetis. (1) Kesadaran sejarah tradisional adalah sikap terhadap masa lalu di mana narasi tradisional diberikan sebelumnya dan melengkapi pengetahuan seseorang dengan asal-usul, nilai-nilai dan bentuk kehidupan yang dijalaninya, serta memberikan pembelajaran moral yang sesuai dengan tradisi dan cara hidup yang sesuai dengan adat istiadat; (2) Kesadaran sejarah teladan adalah kesadaran untuk menjadikan masa lalu sebagai aturan perubahan dan perilaku manusia yang tetap berlaku untuk setiap saat. Kesadaran sejarah ini memperluas sikap seseorang terhadap masa lalu, memungkinkannya untuk memahami lebih dari sekedar tradisi yang telah ada; (3) Kesadaran sejarah kritis adalah kesadaran untuk menantang sikap yang diambil dalam salah satu dari dua tipe pertama. Tipe kesadaran sejarah ini menantang narasi sejarah yang sudah ada, kemudian menarik perhatian terhadap penyimpangan dari aturan-aturan yang patut dicontoh, sehingga muncul cerita sejarah yang kontra dengan yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai yang baru; (4) Kesadaran sejarah genetis adalah kesadaran untuk mengambil sikap di luar penegasan atau penolakan dari tiga bentuk kesadaran historis sebelumnya. Perubahan adalah pusat dari masa lalu, dan memberikan makna sejarahnya. Kesadaran sejarah ini menitikberatkan kepada fleksibilitas nilai yang selalu berubah seiring dengan berubahnya waktu (lee, 2002:1-46).

Kesadaran sejarah memperlihatkan adanya kesatuan meskipun berbeda pada setiap waktu dalam masa silam, dan mengungkap suatu stabilitas di dalam proses sejarah. Sifat perubahan sejarah merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Melihat masa silam dengan perspektif sejarah akan meningkatkan ketegangan antara yang tunggal dan yang beragam, antara kontinuitas dan diskontinuitas, antara struktur dan proses pertumbuhan. Ketegangan itu memperdalam kesadaran historis dan memberi bobot dan keaslian. Kesadaran historis tumbuh akibat perubahan sosial dan politik (Ankersmit, 1987: 350). Melalui kesadaran sejarah yang tinggi, kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau akan dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tak terulang lagi. Termasuk di dalamnya

kesalahan-kesalahan dalam merekonstruksi “*history as past actuality*” (sejarah sebagai peristiwa masa lampau) (Kuntowijoyo, 2013:157-175).

Kesadaran sejarah meliputi: (1) pengetahuan akan fakta sejarah, (2) pemahaman alam pikiran dengan logika sejarah, dan (3) peningkatan kearifan dan kebijaksanaan hati nurani untuk selalu bercermin pada pengalaman masa lalu. Pengalaman sejarah merupakan guru yang dapat mengajarkan cara-cara menghindari kesalahan-kesalahan masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan pada masa kini dan yang akan datang (Abdullah & Suryomihardjo, 1985: 28).

Menurut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Partono, 1991:20-21), menjelaskan bahwa indikator-indikator kesadaran sejarah adalah: (1) pemahaman akan kelemahan dalam kaitannya dengan kekinian; (2) pemahaman masa lampau sebagai sejarah berdasar pada kebenaran bukan mitologi; (3) agregasi dari pengalaman bersama dari satu komunitas terhadap reaksi mereka pada situasi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain dari masa ke masa; (4) pemahaman terhadap hakekat studi sejarah yakni dialog tiga dimensi antara sejarawan dan sumber sejarah, sejarawan dan sejarawan, sejarawan dan masyarakat; (5) pemahaman terhadap penjernihan sejarah pemahaman terhadap perlunya kepastian dalam fakta serta citra dan terhadap hal-hal yang kontroversial; (6) pengetahuan tentang fakta sejarah dan hubungan kausalnya; (7) pemahaman keterkaitan masa lampau, masa kini, dan masa depan; (8) tindakan berziarah ke kubur, melacak silsilah keluarga; (9) pemahaman terhadap para tokoh dan pahlawan bangsa; (10) pemahaman terhadap tradisi, penghargaan terhadap peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, penulisan dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan indikator kesadaran sejarah, G. Mudjanto (1989:12-21) menjabarkan indikator kesadaran sejarah sebagai : (1) peringatan peristiwa penting dengan tanda waktu; (2) catatan harian, otobiografi; (3) membaca hikayat, riwayat, cerita rakyat; (4) menabung, persediaan masa depan; (5) belajar dari pengalaman dan keteladanan; (6) surat wasiat dan pembuatan dokumen; (7) pembuatan monumen; (8) peninggalan, prasasti; (9) pemeliharaan tempat suci dan bersejarah; (10) penyusunan program kerja; (11) bersikap jujur, tidak memalsukan atau menghilangkan jejak; (12) memelihara benda antik; (13) berkarya dengan

baik dan memberi kesan dapat diteladani; (14) berkesadaran dan bersemangat membangun; (15) perayaan ulang tahun/ peringatan hari kelahiran.

Indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup (1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka indikator kesadaran sejarah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) senang membaca dan memahami cerita sejarah;
- 2) memiliki rasa tanggung jawab terhadap peninggalan sejarah;
- 3) memegang teguh budaya bangsa;
- 4) pemahaman tentang hakikat sejarah sebagai ilmu yang berdasarkan kenyataan bukan mitos;
- 5) rasa tanggung jawab untuk mengubah nasib bangsa;
- 6) melacak silsilah keluarga ;
- 7) memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah;
- 8) memiliki sikap seorang sejarawan;
- 9) membuat catatan harian;
- 10) menabung sebagai persiapan masa depan.

## **2.4 Hubungan Antar Variabel**

### **2.4.1 Hubungan antara Pemahaman Sejarah Indonesia dengan Kesadaran Sejarah**

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti, mengerti tentang sesuatu hal yang dipelajarinya. Mengerti yang berarti mampu merekonstruksikan kembali makna dari pesan pembelajaran yang telah dialami oleh seseorang. Pemahaman Sejarah Indonesia sendiri berarti kemampuan untuk menangkap setiap makna dari setiap peristiwa sejarah Indonesia yang dipelajari di sekolah. Pemahaman sejarah Indonesia meliputi pemahaman tentang sejarah bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah hingga zaman reformasi saat ini.

Kaitannya dengan kesadaran sejarah, Nash (dalam Kamarga, 2001:70) mengemukakan bahwa kesadaran sejarah yang merupakan tujuan utama dari pendidikan sejarah dapat ditumbuhkan melalui dua hal yaitu (1) pemahaman kesejarahan (*Historical Understanding*) yang sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa, dan (2) keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*) sebagaikemampuan menganalisis dan mengapresiasi terhadap aktivitas manusia (di masa lampau) serta hubungannya dengan sesama.

Thorp (2014:1-59) menyatakan bahwa kesadaran sejarah dapat dikembangkan melalui pemahaman siswa terhadap sejarah secara multi perspektif dengan menyadari bahwa sejarah merupakan keberlanjutan dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan, atau multi perspektif mengenai topik sejarah tertentu. Wineburg (2001:11) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari pemahaman sejarah adalah untuk memberikan pemahaman akan pandangan masyarakat yang ada disana, dengan kata lain bahwa pemahaman sejarah akan membawa seseorang untuk sadar akan sejarah dari masyarakatnya, karena sejarah selalu berkaitan dengan pandangan masyarakat yang hidup pada zaman itu.

Kesadaran akan muncul pada diri seseorang jika orang tersebut sedang memikirkan sesuatu yang ada di sekitarnya (Morgan, 1971:519). Memikirkan atau berfikir tentang sesuatu juga mempunyai implikasi dengan memahami sesuatu. Pendapat lain mengatakan bahwa kesadaran selalu berhubungan dengan berpikir yaitu meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan individu. Bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian. Proses berpikir itu ada tiga langkah yaitu (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan (Suryabrata, 1984:54). Berdasarkan teori tentang pembentukan kesadaran di atas, dapat ditarik sebuah generalisasi bahwa kesadaran, khususnya kesadaran sejarah hanya bisa dibangun melalui sebuah pemikiran dan pemahaman akan sejarah itu sendiri. Kesadaran sejarah akan muncul pada diri seseorang, manakala orang tersebut memikirkan atau memahami tentang sejarah itu, yang dalam hal ini adalah sejarah Indonesia.

Menurut Abdullah & Suryomihardjo (1985: 28) kesadaran sejarah meliputi (1) pengetahuan tentang fakta sejarah, (2) pengisian alam pikiran dengan logika (adanya hukum tertentu dalam sejarah), dan (3) peningkatan kearifan dan kebijaksanaan hati nurani untuk bercermin pada pengalaman masa lalu. Memahami masa lalu adalah aktivitas mental dari seseorang yang sadar

melakukan itu. Ingatan dan pemahaman bahkan dapat membentuk kesadaran diri, karena identitas diri mengandaikan ingatan (funkenstein, 2012:5-26).

Tanpa pemahaman terhadap sejarah Indonesia, tidak mungkin seorang Indonesia dapat memiliki kesadaran sejarah, sebab pemahaman sejarah Indonesia mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesadaran sejarah seperti yang telah dikemukakan oleh Rustanti (1999) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pada taraf 5% diperoleh hubungan positif dan signifikan antara pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Umum dengan kesadaran sejarah. Hal senada juga dikemukakan oleh Soegeng YSH (1989), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar IPS Sejarah dan tingkat kesadaran sejarah dalam diri siswa. Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat terlihat bahwa terdapat hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah pada diri siswa.

#### 2.4.2 Hubungan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah

Keterampilan berfikir sejarah adalah salah satu keterampilan berfikir yang berbeda dengan ketrampilan berfikir yang lain. Keterampilan berfikir sejarah mempunyai arti keterampilan berfikir yang berdasarkan karakteristik dari ilmu sejarah itu sendiri. Keterampilan berfikir sejarah mengajak siswa untuk berfikir agar mampu menganalisis, mengkritisi berbagai macam fakta, informasi, dan catatan sejarah, kemudian mampu menjelaskan berdasarkan informasi dan fakta itu mengapa sesuatu itu bisa terjadi. Menurut *National Standard for History* keterampilan berfikir sejarah secara garis besar terbagi menjadi lima tahap yaitu *Chronological Thinking* (berfikir kronologis), *Historical Comprehension* (pemahaman sejarah), *Historical Analysis and Interpretation* (analisis dan interpretasi sejarah), *Historical Research Capabilities* (kemampuan riset sejarah), dan *Historical issues-analysis and Decision Making* (analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan).

Hubungannya dengan kesadaran sejarah, Thorp (2014:1-59) menyatakan bahwa dengan mengajak siswa untuk berfikir kronologis, mengkonstruksi sendiri cerita sejarah yang akan dipelajari, akan mempermudah menumbuhkan kesadaran sejarah dalam dirinya. Dengan kata lain pengalaman pribadi dengan sejarah sangat

penting untuk mengembangkan sebuah kesadaran sejarah. Pengalaman dalam sejarah ini dapat diperoleh melalui penerapan keterampilan berfikir sejarah.

Nash (dalam Kamarga, 2001:70) bahwa kesadaran sejarah yang merupakan tujuan utama dari pendidikan sejarah dapat ditumbuhkan melalui dua hal yaitu (1) pemahaman kesejarahan (*Historical Understanding*) yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan (2) keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*) sebagai kemampuan menganalisis dan mengapresiasi terhadap aktivitas manusia (di masa lampau) serta hubungannya dengan sesama.

Hal senada di kemukakan oleh Ozmen (2015:2031-2042) yang menyatakan bahwa keterampilan berfikir historis akan mempermudah memahami setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, sebab keterampilan berfikir historis memiliki langkah-langkah yang cocok dengan karakteristik ilmu sejarah serta menitikberatkan pada penghayatan terhadap peristiwa sejarah itu.

Penggunaan keterampilan berfikir sejarah dalam pembelajaran sejarah akan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Ketika setiap peristiwa sejarah itu sudah dapat dipahami dan dimaknai, maka bisa dipastikan siswa akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran sejarah dalam dirinya, sebab makna dalam setiap peristiwa sejarah inilah yang merupakan inti dari pembelajaran sejarah dan juga merupakan tujuan utama pembelajaran sejarah adalah kesadaran sejarah itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Gadamer (1975:70) bahwa kesadaran sejarah akan tumbuh seiring dengan perkembangan kognitif pada diri siswa. Sejauh apa dirinya mampu berfikir dan mengambil makna dari peristiwa sejarah. Keterampilan berfikir sejarah juga akan mempermudah dan membiasakan siswa untuk memahami dan mengambil makna dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari.

#### 2.4.3 Hubungan Pemahaman Sejarah Indonesia dan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah

Sebuah objek akan diyakini kebenarannya jika objek tersebut dipelajari, dipahami, diketahui dan dihayati secara mendalam dan menyeluruh. Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang sejarah Indonesia,

keterampilan berfikir sejarah yang dimiliki oleh siswa, dan terakhir adalah kesadaran sejarah dalam diri siswa. Pemahaman sejarah Indonesia yang tinggi, keterampilan berfikir sejarah yang baik, akan mampu meningkatkan kesadaran sejarah dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah, kemudian terdapat pula hubungan antara keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah. Selanjutnya juga diduga terdapat hubungan pula antara pemahaman sejarah Indonesia dan Keterampilan berfikir sejarah pada siswa dengan kesadaran sejarah dalam dirinya. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki pemahaman sejarah Indonesia yang tinggi dan memiliki keterampilan berfikir sejarah maka akan tinggi pula kesadarannya. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarahnya maka semakin tinggi pula kesadarannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarahnya, maka semakin rendah pula kesadarannya.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Budiharto (2013) dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kesadaran Sejarah dengan Prestasi Belajar Sejarah Nasional Indonesia Siswa SMU Negeri di Kabupaten Sukoharjo* mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran sejarah dan prestasi belajar sejarah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMU Negeri di Kabupaten Sukoharjo sebesar 2388 siswa, sedangkan sampelnya diambil sebanyak 237 siswa dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan dalam mengambil data untuk variabel konsep diri ( $X_1$ ) dan Kesadaran Sejarah ( $X_2$ ) adalah kuisioner, sedangkan untuk variabel prestasi belajar sejarah nasional Indonesia ( $Y$ ) dengan menggunakan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik regresi baik sederhana maupun ganda.

Penelitian lain dilakukan oleh Kian Amboro (2015) dengan judul *Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro* mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *disproportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes pemahaman sejarah dan angket sikap kesadaran sejarah. Teknik analisis datanya dilakukan dengan menggunakan analisis hubungan/korelasi, dan regresi linier sederhana dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa.

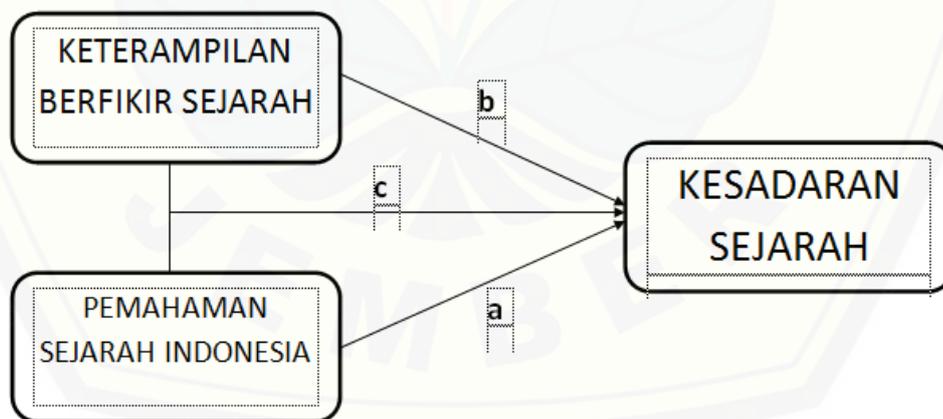
Penelitian yang dilakukan oleh Peter Seixas (2017) dengan judul *A Model of Historical Thinking* mengemukakan bahwa pemikiran historis mempunyai peran penting dalam pembelajaran sejarah. Pemikiran historis merupakan inti dari pembelajaran sejarah. Menurutnya terdapat enam keterampilan yang harus diterapkan dalam model pemikiran sejarah. Kanada akhir-akhir ini sudah menerapkan model pemikiran historis dalam pembelajaran sejarah, meskipun fakta menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa guru yang belum beradaptasi dalam pembelajaran ini, secara keseluruhan pembelajaran sejarah di Kanada sudah menggunakan konsep pemikiran historis dalam pembelajaran sejarah. Melalui model pemikiran sejarah, kesadaran sejarah akan lebih mudah ditumbuhkan dalam diri siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Suzan de La Paz dan Daniel R Wissinger (2015) dengan judul *Effects of Genre and Content Knowledge on Historical Thinking With Academically Diverse High School Students* mengemukakan bahwa penggunaan model pemikiran sejarah dalam pembelajaran sejarah membuat siswa lebih memahami makna dari peristiwa sejarah. Menulis esai dari sebuah dokumen sejarah dapat memfasilitasi siswa dalam menemukan konten dan makna dari peristiwa sejarah. Siswa dengan pengetahuan konten sejarah yang lebih banyak

memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berargumen maupun menulis. Namun siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik dalam penulisan peristiwa sejarah, juga mampu memberikan efek yang besar dalam pemberian makna kepada sebuah peristiwa sejarah.

## 2.6 Kerangka Berfikir

Pemahaman sejarah Indonesia sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan pemahaman tentang perjalanan panjang bangsa Indonesia dari masa lalu hingga masa kini sebagai rekaman kolektif bagi bangsa. Melalui pemahaman sejarah Indonesia yang baik maka memudahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Begitupun juga halnya dengan keterampilan berfikir sejarah. Keterampilan berfikir sejarah adalah keterampilan yang mengharuskan siswa untuk berfikir sesuai dengan karakteristik ilmu sejarah. Melalui keterampilan berfikir sejarah yang baik maka juga akan memudahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri siswa. Pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama sama jika keduanya baik maka niscaya akan diperoleh kesadaran yang baik pula. Berikut ini bagan dari kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Keterangan:

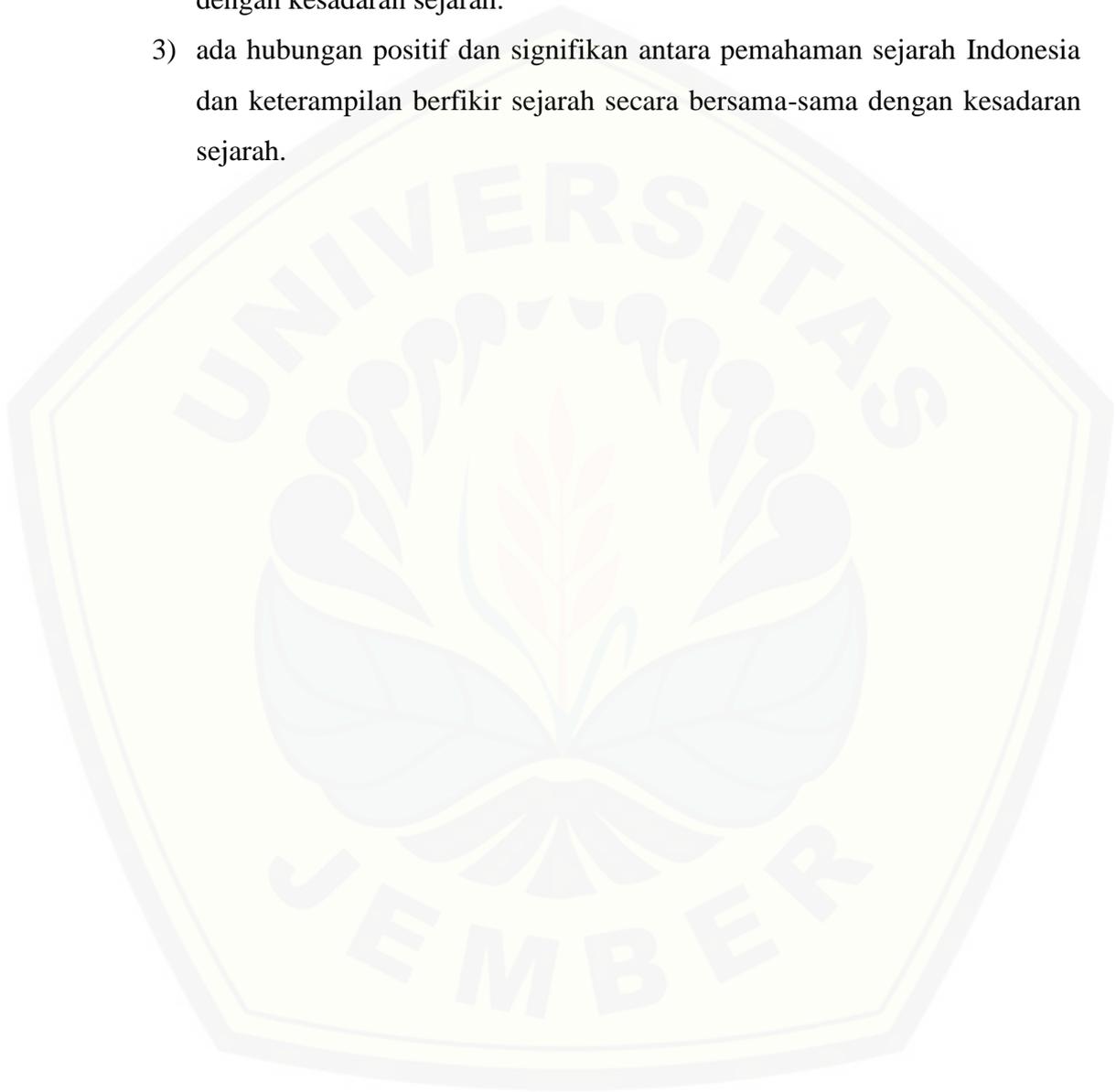
**a** = Hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah

**b** = Hubungan antara keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah

**c** = Hubungan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah

Berdasarkan uraian teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah.
- 2) ada hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah.
- 3) ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini ditentukan di SMA eks Kota Jember yaitu SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember, dan SMA Negeri 5 Jember. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Februari 2018 sampai Agustus 2018. Pelaksanaan selama lima bulan itu meliputi kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

No	Kegiatan	Waktu dalam bulan tahun 2017-2018						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Penyusunan dan Pengajuan Proposal	X						
2	Observasi lapangan dan penyusunan instrumen penelitian		X					
3	Uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas) instrumen			X				
4	Pengumpulan data				X			
5	Analisis data dan pengolahan Data					X		
6	Penulisan laporan hasil Penelitian						X	
7	Ujian dan revisi							X

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem perubahan ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:63).

Metode korelasional adalah metode yang mencari hubungan antara variabel diteliti dan kemudian dijelaskan. Hubungan yang dicari disebut sebagai

korelasi. Jadi, metode korelasional mencari hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti (Hasan, 2002:23). Korelasional atau hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah korelasional yang bersifat positif yang artinya jika variabel bebas mengalami peningkatan, maka variabel terikat juga akan mengalami peningkatan, begitupun juga sebaliknya. Metode korelasional ini bertujuan untuk mencari sejauh mana hubungan antara variabel satu dengan variasi variabel lainnya. jika variabel yang dihubungkan hanya ada dua maka disebut dengan korelasi sederhana, jika yang dihubungkan lebih dari dua variabel maka disebut korelasi berganda.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Soepeno (2002:82) populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember, dan SMA Negeri 5 Jember.

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang masih terwarnai oleh sifat dan karakteristik populasinya untuk dikenai penelitian (Soepeno, 2002:82). Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2002:112) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %.

Teknik pengambilan sampel secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu teknik *random sampling* dan teknik *non random sampling*. Teknik *random sampling* biasanya digunakan untuk populasi yang memiliki parameter dan atau sifat-sifat homogen. Teknik *non random sampling* digunakan untuk populasi yang memiliki parameter dan atau sifat-sifat heterogen (Soepeno, 2002:84). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* dipilih karena populasi dalam penelitian ini dianggap memiliki sifat-sifat dan parameter yang homogen yaitu kelas XI IPS di berbagai sekolah yang sudah di jelaskan di atas.

Berikut ini populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 1.2**

Nama Sekolah	Kelas			Jumlah
	XI IPS 1	XI IPS2	XI IPS 3	
SMA Negeri 1 Jember	30	28	-	58
SMA Negeri 2 Jember	30	34	-	64
SMA Negeri 3 Jember	31	34	32	97
SMA Negeri 4 Jember	33	36	-	69
SMA Negeri 5 Jember	32	34	36	102
	<b>Total</b>			<b>390</b>

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa, sehingga penentuan jumlah sampel pada masing-masing kelas menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Jumlah siswa per kelas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.3**

Nama Sekolah	Kelas			Jumlah
	XI IPS 1	XI IPS2	XI IPS 3	
SMA Negeri 1 Jember	8	8	-	16
SMA Negeri 2 Jember	8	8	-	16
SMA Negeri 3 Jember	8	8	8	24
SMA Negeri 4 Jember	8	9	-	17
SMA Negeri 5 Jember	8	9	9	26
	<b>Total</b>			<b>100</b>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### a. Tes

Untuk memperoleh data tentang pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah, alat pengumpulan datanya adalah menggunakan tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik tertentu dan setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar, dan apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut, maka jawaban dianggap salah. Tes mempunyai karakteristik antara lain yaitu (1) tes dapat berbentuk pertanyaan, (2) tes dapat berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes, (3) tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik, dan (4) tes menghendaki adanya jawaban atau cara mengerjakan dengan benar (Wahyudi, 2017:289). Tes ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman sejarah dan keterampilan berfikir sejarah pada siswa SMA di Kabupaten Jember.

#### b. Tes Performance

Untuk memperoleh data tentang keterampilan berfikir sejarah, alat pengumpulan datanya adalah menggunakan tes performance. Tes performance adalah tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Tujuan dari tes performance adalah untuk mengukur keterampilan siswa (Sukardi, 2009:124). Pada penelitian ini tes performance disusun berdasarkan indikator keterampilan berfikir sejarah yang telah dibangun di bab kajian teori. Tes ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berfikir sejarah pada siswa SMA di Kabupaten Jember.

#### c. Angket

Untuk memperoleh data tentang kesadaran sejarah, alat pengumpulan data adalah angket dengan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

(Sugiyono, 2009 : 93). Skala *Likert* adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali & Muljono, 2008:28). Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan skala Likert yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur sikap positif dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur sikap negatif. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam menyusun skala *Likert* adalah :

- 1) tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
- 2) lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa sub variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
- 3) dari setiap indikator di atas, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek sikap.
- 4) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya (Djaali & Muljono, 2008 : 68).

### **3.5 Definisi Operasional**

Berikut ini akan dipaparkan derfinisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

#### **3.5.1 Pemahaman Sejarah Indonesia**

Pemahaman sejarah Indonesia adalah pemahaman siswa tentang jejak sejarah bangsa Indonesia yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah di SMA. Variabel pemahaman sejarah Indonesia dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman sejarah Indonesia yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA di Kabupaten Jember. Indikator dalam pemahaman sejarah Indonesia ini antara lain adalah 1) mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh narasi sejarah; 2) mendefinisikan

tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan atau analisis sejarah dengan makna; 4) mengenali isyarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah mengatur teks. Dalam pengambilan data pemahaman sejarah Indonesia, peneliti menggunakan tes.

### 3.5.2 Keterampilan Berfikir Sejarah

Keterampilan berfikir sejarah adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam menganalisis dan mengkritisi peristiwa sejarah melalui fakta, informasi, dan catatan sejarah untuk kemudian dapat dijelaskan kembali mengapa peristiwa sejarah itu dapat terjadi. Singkatnya keterampilan berfikir sejarah itu adalah keterampilan siswa dalam menganalisis peristiwa sejarah layaknya seorang sejarawan. Variabel keterampilan berfikir sejarah dalam penelitian ini merupakan variabel bebas. Pengambilan data pada variabel keterampilan berfikir sejarah ini menggunakan metode angket. Adapun indikator dari variabel keterampilan berfikir sejarah ini antara lain adalah:

- 1) Berfikir Kronologis / *Cronological Thinking*
- 2) Signifikanasi Sejarah / *Historical Significance*
- 3) Analisis dan Interpretasi Sejarah / *Historical Analysis and Interpretation*
- 4) Kemampuan dalam Penelitian Sejarah / *Historical Research Capabilities*
- 5) Analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan / *Historical issues-analysis and Decision Making.*

### 3.5.3 Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah adalah rasa hayati yang dimiliki oleh siswa terkait dengan interpretasi masa lalu, pemahaman pada saat ini, dan pandangan terhadap masa depan. Kesadaran sejarah dapat membuat siswa menjadi lebih mencintai sejarah dan menghargai setiap apa yang mereka punya. Dalam penelitian ini, variabel kesadaran sejarah merupakan variabel terikat. Pengumpulan data dalam variabel kesadaran sejarah ini menggunakan metode angket. Adapun indikator dari kesadaran sejarah ini antara lain adalah

- 1) senang membaca dan memahami cerita sejarah;
- 2) memiliki rasa tanggung jawab terhadap peninggalan sejarah;
- 3) memegang teguh budaya bangsa;

- 4) pemahaman tentang hakikat sejarah sebagai ilmu yang berdasarkan kenyataan bukan mitos;
- 5) rasa tanggung jawab untuk mengubah nasib bangsa;
- 6) melacak silsilah keluarga;
- 7) memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah;
- 8) memiliki sikap seorang sejarawan;
- 9) membuat catatan harian;
- 10) menabung sebagai persiapan masa depan.

### 3.6 Intrumen Penelitian

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka intrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Pemahaman Sejarah Indonesia

Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya, indikator variabel pemahaman sejarah Indonesia yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain.

**Tabel 1.4**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Soal
Pemahaman Sejarah Indonesia	Mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh narasi sejarah	Mengidentifikasi latar belakang sebuah peristiwa sejarah	1-3
		Mengidentifikasi tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa sejarah	4-6
		Mengidentifikasi proses jalannya sebuah peristiwa sejarah	7-9
		Mengidentifikasi dampak dari sebuah peristiwa sejarah	10-12
	Mengidentifikasi tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun;	Mengidentifikasi tujuan dari sebuah peristiwa sejarah	13-15
		Mengidentifikasi perspektif dari sebuah narasi sejarah	16-18
	Membaca penjelasan atau analisis sejarah dengan makna	Mengidentifikasi makna dan nilai dari sebuah peristiwa sejarah	19-21
	Mengenali isyarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah mengatur teks	Mengidentifikasi tujuan dari penulisan narasi sejarah	22-24
	Total		

Berdasarkan indikator Pemahaman sejarah Indonesia yang telah dipaparkan di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes. Lebih lengkapnya lihat pada lampiran 1.

## 2) Keterampilan Berfikir Sejarah

Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya, berikut ini perincian indikator dan deskriptor variabel keterampilan berfikir sejarah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1.5**

Variabel	Indikator	Sub indikator	Nomer soal
Keterampilan Berfikir Sejarah	<i>Chronological Thinking / Berfikir Kronologis</i>	Mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian sejarah	1-4
		Menginterpretasikan hubungan antar peristiwa sejarah	
	<i>Historical Significance/ signifikansi sejarah</i>	Mengidentifikasi makna dari setiap peristiwa sejarah	5-8
		Mengidentifikasi pengaruh dari sebuah peristiwa sejarah bagi masyarakat	
	<i>Historical Analysis and Interpretation/ Analisis dan interpretasi sejarah</i>	Membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman dari masyarakat yang berbeda-beda	9-14
		Menganalisis perbedaan sejarah masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat	
		Menggunakan multi perspektif dalam melihat pengalaman manusia dalam data sejarah dan dalam menganalisis kejadian sejarah	
	<i>Historical Research Capabilities / kemampuan penelitian sejarah</i>	menentukan topik sejarah	15-24
		mencari berbagai macam sumber sejarah atau heuristik	
		mengkritik sumber	
menganalisis dan menginterpretasi fakta sejarah			
menulis kembali cerita sejarah			
<i>Historical issues-analysis and</i>	Mengidentifikasi latar belakang isu-isu sejarah di zaman sekarang	25-30	

	<i>Decision Making</i> / analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan	Mengidentifikasi tujuan munculnya isu-isu sejarah	
		Memberikan solusi untuk menyikapi adanya isu-isu tersebut.	
<b>TOTAL</b>			30

Berdasarkan indikator keterampilan berfikir sejarah yang telah dipaparkan di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen tes. Lebih lengkapnya lihat pada lampiran 2.

### 3) Kesadaran Sejarah

Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya, berikut perincian dari indikator beserta nomor yang akan digunakan dalam instrumen penelitian.

**Tabel 1.6**

Variabel	Indikator	Nomer soal	Jumlah soal
Kesadaran Sejarah	senang membaca dan memahami cerita sejarah;	1-3	3
	memiliki rasa tanggung jawab terhadap peninggalan sejarah	4-6	3
	memegang teguh budaya bangsa	7-9	3
	penghargaan terhadap masa lalu	10-12	3
	rasa tanggung jawab untuk mengubah nasib bangsa	13-15	3
	Melacak silsilah keluarga	16-18	3
	Memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah	19-21	3
	Memiliki sikap seorang sejarawan	22-24	3
	Membuat catatan harian	25-27	3
	Menabung sebagai persiapan masa depan	28-30	3
<b>Total</b>			30

Berdasarkan indikator kesadaran sejarah yang telah dipaparkan di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen angket dengan skala likert yang terdiri dari 30 pernyataan. Lebih lengkapnya lihat pada lampiran 3.

### 3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu instrumen penelitian yang berupa tes performance keterampilan berfikir sejarah harus diuji validitasnya. Angket kesadaran sejarah juga harus diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pada penelitian ini uji coba angket dilakukan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jember sebanyak tiga puluh dua orang. Kelas ini dipilih karena dianggap paling relevan sebagai kelas uji coba instrumen angket.

#### 3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Mardalis (2010:60) menyatakan bahwa validitas suatu instrumen menunjukkan sebuah alat ukur yang dapat mengukur sejauh mana kebenaran alat itu untuk mengukur sesuatu yang diperlukan atau dengan kata lain seberapa besar kesahihannya. Sugiyono (2009:121) juga menyatakan bahwa valid berarti instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika suatu instrumen dapat mengungkapkan apa yang diteliti, maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

Sugiyono (2009:125) membedakan dua macam alat ukur yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis adalah validitas yang diperoleh melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai tingkat validitas yang benar. Validitas empiris adalah validitas diperoleh dengan jalan melakukan uji coba instrumen dengan tujuan dalam penelitian. Pada pengujian validitas logis, instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikan butir item tes kepada dosen pembimbing. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penilaian tentang instrumen yang akan digunakan dalam penelitian bisa dimengerti oleh responden dan butir-butir tes dapat menggambarkan indikator-indikator yang sesuai dengan teori pada variabel penelitian.

Untuk pengujian validitas empiris digunakan teknik analisis butir dengan jalan menghubungkan skor butir (X) dengan skor total instrumen (Y) dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson. Untuk menentukan valid atau

tidaknya butir soal dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan harga  $r$  hasil perhitungan dengan  $r$  tabel product moment. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikan 5%, maka dikatakan bahwa butir soal tersebut dinyatakan valid sehingga benar-benar mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian pula sebaliknya jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir instrumen dikatakan tidak valid, yang artinya gugur. Perhitungan taraf signifikansi ini menggunakan aplikasi SPSS. Berikut ini hasil dari uji validitas intrumen pada penelitian ini.

a. Intrumen Variabel Pemahaman Sejarah Indonesia

Berdasarkan hasil uji validitas melalui program SPSS dengan menggunakan rumus product momen dari Pearson berikut ini daftar  $r$  hitung hasil analisis butir angket keterampilan berfikir sejarah dengan taraf signifikansi 5% dan besar nilai  $r$  tabel adalah 0,3494 ( $N = 32$ ).

**Tabel 1.7**

No. item	$r$ hitung	keterangan	No. item	$r$ hitung	keterangan
1	0,507	Valid	15	0,675	Valid
2	0,347	Tidak valid	16	0,735	Valid
3	0,155	Tidak valid	17	0,443	Valid
4	0,663	Valid	18	0,522	Valid
5	0,639	Valid	19	0,510	Valid
6	0,325	Tidak valid	20	0,605	Valid
7	0,576	Valid	21	0,667	Valid
8	0,656	Valid	22	0,543	Valid
9	0,710	Valid	23	0,750	Valid
10	0,694	Valid	24	0,684	Valid
11	0,166	Tidak valid			
12	0,561	Valid			
13	0,683	Valid			
14	0,590	Valid			

Berdasarkan daftar  $r_{hitung}$  di atas, maka dapat dipaparkan bahwa dari dua puluh empat item angket, dua puluh satu item angket dapat dinyatakan valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sedangkan terdapat empat item yang tidak valid (nomer 2, 3, 6, dan 11) karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , sehingga dalam item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini atau dibuang.

#### b. Intrumen Variabel Keterampilan Berfikir Sejarah

Instrumen penelitian variabel keterampilan berfikir sejarah adalah berupa tes performance yang uji validitasnya menggunakan uji validitas konstruk. Menurut Ary, Jacobs, dan Razavieh (2011:301) validitas konstruk adalah validitas instrumen yang harus diukur dengan cara mencocokkan item pertanyaan dengan konstruksi teoritik. Validitas konstruk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan logis dan pendekatan empiris. Pendekatan logis pada validitas konstruk dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian butir indikator dan pertanyaan dengan bangunan teori yang sudah ada, sedang pendekatan empiris dilakukan dengan dua cara yaitu (1) secara internal, hubungan di dalam item tes hendaknya sesuai dengan bangunan teori, dan (2) secara eksternal, membandingkan hasil tes dengan pengamatan-pengamatan lainnya, apakah konsisten atau tidak.

Validasi instrumen tes performance keterampilan berfikir sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing secara intensif hingga item pertanyaan dinyatakan sesuai dengan kintruksi teoritis yang telah dibangun pada bab kajian teori serta sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Selanjutnya adalah membandingkan hasil tes pada masing-masing responden, dan hasilnya pada masing-masing item hasilnya konsisten (lihat lampiran 3). Berdasarkan hal itu, maka instrumen tes performance ini sudah dinyatakan valid.

#### c. Intrumen Variabel Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil uji validitas melalui program SPSS dengan menggunakan rumus product momen dari Pearson berikut ini daftar  $r_{hitung}$  hasil analisis butir angket kesadaran sejarah dengan taraf signifikansi 5% dan besar nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,3494 (N = 32).

Tabel 1.7

No. Item	$r_{hitung}$	Keterangan	No. Item	$r_{hitung}$	keterangan
1	0,698	Valid	17	0,454	Valid
2	0,498	Valid	18	0,280	Tidak valid
3	0,298	Tidak valid	19	0,325	Tidak valid
4	0,562	Valid	20	0,365	Valid
5	0,629	Valid	21	0,422	Valid
6	0,717	Valid	22	0,503	Valid
7	0,495	Valid	23	0,125	Tidak valid
8	0,495	Valid	24	0,457	Valid
9	0,267	Tidak valid	25	0,352	Valid
10	0,268	Tidak valid	26	-0,965	Tidak valid
11	0,595	Valid	27	0,065	Tidak valid
12	0,739	Valid	28	0,261	Tidak valid
13	0,581	Valid	29	0,387	Valid
14	0,504	Valid	30	0,208	Tidak valid
15	0,611	Valid			
16	0,356	Valid			

Berdasarkan daftar  $r_{hitung}$  di atas, maka dapat dipaparkan bahwa dari tiga puluh item angket, dua puluh angket dapat dinyatakan valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sedangkan terdapat sepuluh yang tidak valid (nomer 3, 8 9, 10, 18, 19, 23, 26, 27, 28, dan 30) karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , sehingga dalam item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini atau dibuang.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas Intrumen

Arikunto (2002:81) mengatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Reliabilitas atau keterandalan suatu instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur tersebut cocok digunakan sebagai alat ukur

untuk mengukur sesuatu (Mardalis, 2010: 61-62). Jadi, suatu instrumen dikatakan reliabel jika hasil tesnya dapat menunjukkan nilai konsistensi atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data dengan baik. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *alpha* dan diproses langsung dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini.

a. Instrumen Variabel Pemahaman Sejarah Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS maka diperoleh nilai reliabilitas pada instrumen angket keterampilan berfikir sejarah seperti pada tabel di bawah ini.

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	24

Berdasarkan nilai reliabilitas di atas itu yaitu 0,907, kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah responden sebesar 32 orang ( $N = 32$ ) diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,349, sehingga dapat terlihat bahwa  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  menunjukkan bahwa instrumen angket keterampilan berfikir sejarah ini adalah reliabel.

b. Instrumen Variabel Keterampilan Berfikir Sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS maka diperoleh nilai reliabilitas pada instrumen angket kesadaran sejarah seperti pada tabel di bawah ini

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	5

Berdasarkan nilai reliabilitas di atas itu yaitu 0,840, kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah responden sebesar 32 orang ( $N = 32$ ) diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,349, sehingga dapat terlihat bahwa  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$

hitung  $>$   $r_{\text{tabel}}$  menunjukkan bahwa instrumen tes performance keterampilan berfikir sejarah ini adalah reliabel.

c. Instrumen Variabel Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS maka diperoleh nilai reliabilitas pada instrumen angket kesadaran sejarah seperti pada tabel di bawah ini.

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	30

Berdasarkan nilai reliabilitas di atas itu yaitu 0,829, kemudian dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah responden sebesar 32 orang ( $N = 32$ ) diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,349, sehingga dapat terlihat bahwa  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  menunjukkan bahwa instrumen angket kesadaran sejarah ini adalah reliabel.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis data yang telah diperoleh melalui penelitian. Dua langkah pokok yang diperlukan dalam analisis data penelitian ini yaitu:

#### 3.8.1 Uji Persyaratan Analisis

Sugiyono (2009:60) menyatakan bahwa uji persyaratan analisis regresi meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas (independensi), dan uji autokorelasi. Berikut ini paparan tentang masing-masing uji persyaratan analisis.

##### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan grafis dan pendekatan tes formal dengan menggunakan rumus *Kosmoglorov-Smirnov* pada program statistik. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Kriteria yang digunakan sebagai patokan bahwa data itu berdistribusi normal adalah apabila hasil pendekatan grafis menunjukkan gambar plot yang cenderung membentuk garis lurus dan gambar kurva yang berbentuk seperti gunung. Pada pendekatan tes formal yang menggunakan rumus *Kosmoglorov Smirnov*, data dikatakan normal apabila nilai signifikansi dari hasil hitung statistik lebih besar dari  $\alpha$  (0.05) (Sugiyono, 2009:75)

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel bebas (X) dan Variabel Terikat (Y). Pada penelitian ini uji linearitas digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan grafis dan pendekatan tes formal menggunakan analisis tabel *Anova*.

Kriteria yang digunakan sebagai patokan bahwa antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila pada pendekatan grafis menunjukkan gambar plot yang menyebar atau tidak berpola. Sedang pada pendekatan tes formal, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi dari *liniarity* lebih kecil dari *alpha* yang sudah ditetapkan.

#### c. Uji Multikolinearitas / Independensi

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel bebas atau variabel predictor saling independen atau tidak. Uji multikolinearitas ini digunakan untuk melihat besar tidaknya korelasi antara dua variabel bebas. Jika kedua variabel bebas memiliki korelasi yang tinggi, maka akan sulit untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan melalui pendekatan tes formal dengan menggunakan rumus *product momen* milik *Karl Pearson*. Kriteria yang menjadi patokan adalah apabila koefisien korelasi dari hasil perhitungan statistik menunjukkan angka kurang dari 0,800 ( $< 0,800$ ) maka dapat dinyatakan kedua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh dalam penelitian terdapat autokorelasi atau tidak. Autokorelasi adalah sebuah keadaan terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain dalam urutan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi autokorelasi pada data yang diperoleh. Jika terjadi autokorelasi pada data maka varian sampel tidak akan bisa mewakili varian populasi (Prayitno, 2009:61).

Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan melalui pendekatan tes formal dengan menggunakan uji *Run Test* yang terdapat dalam program statistik. Kriteria yang dijadikan patokan dalam uji autokorelasi adalah apabila nilai *Asym Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### 3.8.2 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap pertama dilakukan analisis data secara deskriptif, dan tahapan kedua dilakukan analisis data secara inferensial untuk pengujian hipotesis.

- a. analisis deskriptif, meliputi pendeskripsian tendensi sentral (mean, modus, median) dan tendensi penyebaran (varians, simpangan baku atau standar deviasi), penyusunan distribusi frekuensi nilai dan histogramnya
- b. pengujian hipotesis, meliputi
  - 1) Hipotesis pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan kesadaran sejarah siswa. Koefisien korelasi  $X_1$  dan  $Y$  menggunakan koefisien korelasi *product momen* Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Jika hasil penelitian menunjukkan  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $Y$ .

- 2) Hipotesis kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara

keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah siswa. Koefisien korelasi  $X_2$  dan  $Y$  menggunakan koefisien korelasi *product momen* Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Jika hasil penelitian menunjukkan  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel  $X_2$  dan  $Y$ .

- 3) Hipotesis ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah secara bersama sama dengan kesadaran sejarah siswa. Koefisien korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  menggunakan koefisien korelasi ganda
- 4) Melakukan analisis regresi linier ganda yang digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana nilai variabel terikat jika variabel bebasnya dinaikkan atau diturunkan nilainya, dengan persamaan regresi

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

- 5) Melakukan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar peran variabel-variabel besar terhadap terbentuknya regresi linear antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2} \quad \text{atau} \quad R^2 = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}}$$

Hal ini juga disebut dengan sumbangan predictor, dimana sumbangan predictor terdapat dua jenis yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Jumlah sumbangan efektif semua variabel sama dengan koefisien determinasi. Berikut rumus perhitungannya.

$$SR_I = \frac{b_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\% \quad \text{Untuk menghitung sumbangan relatif predict.}$$

$$SR_I = SR_I \times R^2 \quad \text{untuk menghitung sumbangan efektif predictor.}$$

### 3.9 Hipotesis Statistik

1) Hipotesis Pertama

$$H_0: p_{y1} = 0$$

$H_0: p_{y1} > 0$  Keterangan :  $p_{y1}$  = koefisien korelasi antara  $X_1$  dan Y

2) Hipotesis kedua

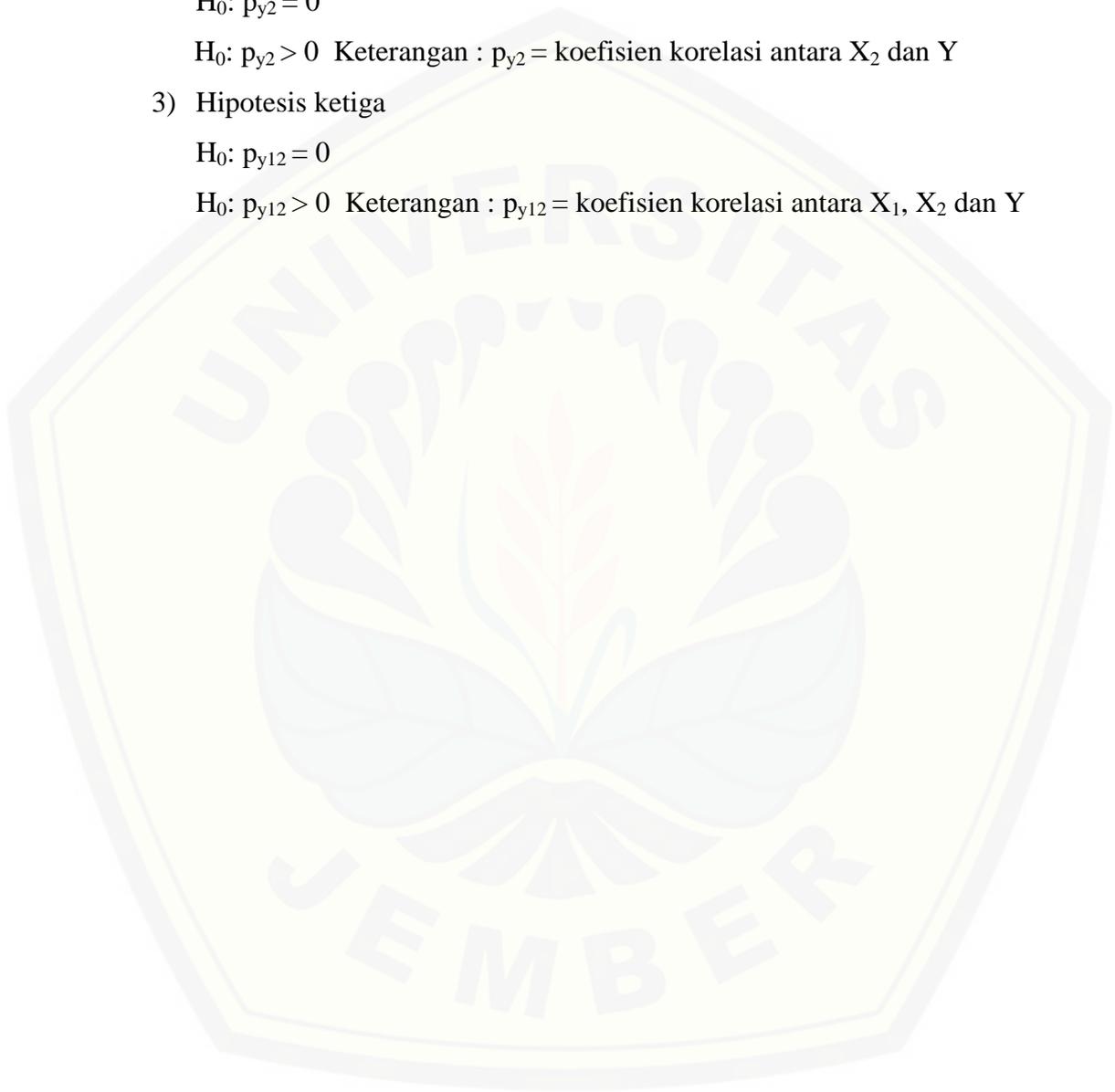
$$H_0: p_{y2} = 0$$

$H_0: p_{y2} > 0$  Keterangan :  $p_{y2}$  = koefisien korelasi antara  $X_2$  dan Y

3) Hipotesis ketiga

$$H_0: p_{y12} = 0$$

$H_0: p_{y12} > 0$  Keterangan :  $p_{y12}$  = koefisien korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y



## BAB 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman sejarah Indonesia ( $X_1$ ) dengan variabel kesadaran sejarah (Y). Hubungan keduanya memiliki nilai koefisien korelasi 0,742, koefisien regresi 1,971 dengan konstanta -96,19. Hasil uji keberartian koefisien korelasi antara variabel pemahaman sejarah Indonesia ( $X_1$ ) dan kesadaran sejarah (Y) diketahui koefisien korelasi signifikan dengan nilai  $t_{hitung} (10,947) > t_{tabel} (1,987)$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis teruji kebenarannya.
- 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berfikir sejarah ( $X_2$ ) dengan kesadaran sejarah (Y). Hubungan keduanya memiliki nilai koefisien korelasi 0,607, koefisien regresi 0,480 dengan konstanta 36,902. Hasil uji keberartian koefisien korelasi antara variabel keterampilan berfikir sejarah ( $X_2$ ) dan kesadaran sejarah (Y) diketahui koefisien korelasi signifikan dengan nilai  $t_{hitung} (7,571) > t_{tabel} (1,987)$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis teruji kebenarannya.
- 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia ( $X_1$ ) dan keterampilan berfikir sejarah ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan kesadaran sejarah (Y). Hubungan ketiganya memiliki nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,775, koefisien determinasinya sebesar 0,601. Sedang hasil uji keberartian korelasi ganda dihasilkan nilai  $F_{hitung} (73,169) > F_{tabel} (3,09)$  dengan signifikansi sebesar 0,000 jauh dibawah 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ganda dengan persamaan  $Y = -76,054 + 1,556 X_1 + 0,217 X_2$  sangat signifikan dan linier, sehingga hipotesis teruji kebenarannya.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dipaparkan beberapa implikasi dari penelitian ini, diantaranya adalah:

- 1) Adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah dengan kesadaran sejarah menunjukkan bahwa pemahaman sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kesadaran sejarah. Hasil penelitian ini tentu dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh para *stakeholder* khususnya di bidang pendidikan sejarah untuk menciptakan sebuah konsep pembelajaran sejarah yang bermuara kepada kesadaran sejarah sebagai tujuan utamanya. Tercapainya tujuan pembelajaran sejarah, tentunya berawal dari proses pembelajaran yang baik, sehingga peserta didik khususnya, dan masyarakat pada umumnya dapat mengambil pelajaran dan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya, dengan begitu kehidupan manusia akan senantiasa bergerak maju menuju sebuah peradaban yang lebih baik lagi dengan berlandaskan nilai kemanusiaan dan kearifan lokal serta berpijak kepada pengalaman akan sejarah dari bangsa ini.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh guru-guru sejarah khususnya di Kabupaten Jember untuk lebih memperhatikan aspek pemahaman sejarah Indonesia dan kegiatan berfikir sejarah pada diri siswa yang merupakan dua faktor pendorong terciptanya kesadaran sejarah. Meskipun dalam penelitian ini kedua faktor tersebut secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi sebesar 38,5 %, namun bukan berarti kedua faktor tersebut tidak perlu diperhatikan, kedua faktor tersebut tetap perlu diperhatikan mengingat secara teoritis kedua faktor tersebut masih sangat penting.
- 3) Faktor pemahaman sejarah Indonesia akan tercapai apabila pembelajaran di kelas berjalan dengan baik. Begitupun halnya dengan keterampilan berfikir sejarah, itu akan tercapai apabila pembelajaran di dalam kelas selalu berpijak kepada model pembelajaran berfikir sejarah. Berdasarkan hal itu, para guru seharusnya mempersiapkan dengan matang rencana

pembelajaran sejarah yang bisa menciptakan pemahaman sejarah Indonesia yang baik, dan keterampilan berfikir sejarah yang baik pula. Dengan demikian, pada akhirnya hal itu dilakukan agar tujuan utama pembelajaran sejarah yaitu kesadaran sejarah dalam diri siswa dapat terbentuk.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak, diantaranya:

- 1) Kepada para pengambil keputusan, penentu kebijakan, dan pemangku kepentingan, agar senantiasa menjadi sejarah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan. Sebab memang sudah seharusnya sebagai manusia, kita semua belajar dari sejarah, karena sejarah merupakan guru yang terbaik.
- 2) Kepada para guru sejarah khususnya di Kabupaten Jember, agar memperhatikan aspek pemahaman Sejarah Indonesia dan keterampilan berfikir sejarah pada diri siswa dengan merencanakan proses pembelajaran yang berbasis kepada keduanya baik dari segi model, metode, ataupun asesmen, agar tujuan utama pembelajaran sejarah yaitu kesadaran sejarah dapat tercapai.
- 3) Kepada peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesadaran sejarah, sehingga dapat ditemukan teori baru yang memperkuat penelitiannya sebelumnya. Apalagi mengingat kesadaran sejarah dalam era modern ini menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, T. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historica.
- Abdullah, T., Suryomihardjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, M. (1998). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhatara.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amien, M. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, Benedict. 1999. *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, C. 2013. "Using Primary Documents To Foster Historical Thinking Skills In A Secondary English As A Foreign Language Classroom". *Thesis*. University of Minnesota Duluth.
- Ankersmit, F. R. 1987. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Jacobs, dan Razavieh. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badudu J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Clark. H. L. 1973. *Teaching Social Studies in Secondary Schools*. London: Collin Mcmillan Publisher
- Djaali., dan Muljono, Pudji. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widisana Indo.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.

- Gottschalk, I. (1973). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haikal, H. 1989. *Tutwuri Handayani dalam Pendidikan Sejarah*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Analisis Data dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kamarga, H. (2000). "Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizers) dalam Implementasi Kurikulum Sejarah di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan". *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1983. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia
- Kartodirjo, Sartono. 1990. *Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas dan Kepribadian Nasional*, dalam Kumpulan Hasil Seminar Sejarah Nasional V; Subtema Penulisan Sejarah. Jakarta: Depdikbud.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaldun, Ibn. 2016. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowijoyo 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, J. Abdul. 2006. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendektaan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morgan, C. King., and Robinson, N.M. 1971. *Introcution to Psychology*.Tokyo: Koghasuka.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ohalia
- Nugroho, Adi. 2002. *Analisa dan Perancangan Sistem Informasi dengan Metodologi Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika.
- Semiawan, Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

- Silverus, Suke. 1991. *Pengertian Pemahaman*. Bandung.
- Simatupang, T. B. 1981. *Arti Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Idayu.
- Smith, Anthony. D. 2002. *Nasionalisme*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soedjatmoko. 1995. *Sejarawan Indonesia Dan Zamannya. Dalam Soedjamoko et.al.* Jakarta : Gramedia.
- Soepeno, Bambang. 2002. *Statistik Terapan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Thorp, Robert. 2014. *Historical Consciousness, Historical Media, and History Education*. Sweden: Umea University.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Winkel, W. S. (1998). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Woolever, Roberta, dan Scoot. 1988. *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. London: Scoot, Foresman and Company

## **Jurnal**

- Alfian, Susanto Yunus. 2017. "Pemikiran Historis: Definisi dan Implementasi dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*. Vol 55 (1): 38-47.
- Ahonen, Sirkka. 2006. "Historical Consciousness: a Viable Paradigm for History Education?". *Routledge*. Vol 37 (6): 697-707.
- Amboro, Kian. 2015. "Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro". *Jurnal Historia*. Vol 3 (2): 109-118.
- Budiharto, Tri. 2013. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kesadaran Sejarah dengan Prestasi Belajar Sejarah Nasional Indonesia pada Siswa". *Widya Sari*. Vol 15 (2): 167-182.
- Chinnery, Ann. 2014. "Caring For The Past: on Relationality and Historical Consciousness". *Routledge*. Vol 8 (3): 253-262.
- Creber, Caroline., and Cranton, A. Patricia. 2000. "Exploring The Scholarship of Teaching". *The Journal of Higher Education*. Vol 71 (4):476-495.
- De La Paz, Susan dan Wissinger, Daniel R. 2015. "Effects of Genre and Content Knowledge on Historical Thinking With Academically Diverse High School Students". *The Journal of Experimental Education*. Vol 83 (1). 110-129.
- Drake, Frederick D. 2002. "Teaching Historical Thinking". *Eric*. Vol 8 (0). 1-7.
- Friedrich, Daniel. 2010. "Historical Consciousness as a Pedagogical Device in The Production of The Responsible Citizen". *Routledge*. Vol 31 (5): 649-663.
- Funkenstein, Amos. 2012. "Collective Memory and Historical Consciousness". *Indiana University Press*. Vol 1(1): 5-26.
- G, Moedjianto. 1989. " Kesadaran Sejarah dan Indikatornya". *Journal HISTORIKA*. Vol 1 (2): 12-21.
- Gadamer, Hans-Georg. 1975. "The Problem of Historical Consciousness". *Graduate Faculty Philosophy Journal*. Vol 5 (1): 8-52.
- Heyking, Amy von. 2004. "Historical Thinking in the Elementary Years: A Review of Current Research". *Canadian Social Studies*. Vol 39 (1): 1-13.

- Lee, Peter. 2004. "Walking Backward Into Tomorrow: Historical Conciousness and Understanding History". *International Journal of Historical Learning*. Vol 4 (1): 1-46.
- Mardiana, Safitri. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro". *Jurnal HISTORIA*. Vol 5 (1): 45-54.
- Ozmen, Cengis. 2015. "Social Studies Teacher Candidates' Views On HistoricalThinking Skills". *Academic Journal*. Vol 10 (14): 2031-2042.
- Philipps, R. 2002. "Historical Significance: The Forgotten Key Element?". *Teaching History*. Vol 106: 14-19.
- Seixas, Peter dan Peck, Carla. 2008."Benchmarks of Historical Thinking: First Steps". *Canadian Journal of Education*. Vol 31 (4): 1015-1038.
- Seixas, Peter. 2017. "A Model of Historical Thinking". *Educational Philosphy and Theory*. Vol 49 (6): 593-605.
- Subakti, Y. R. 2010. "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme". *SPSS*. Vol 4 (1). Tidak ada Halaman
- Van Sledright, B. A. 2004. " What Does it Mean to Think Historically and How do You Teach it?. *Social Education*. Vol 68 (3): 230-241.
- Wineburg, S. 2001. "Historical Thinking and Other Unnatural Acts. *Phi Delta Kappan*. Vol 7: 488-497.

# LAMPIRAN



**Lampiran 1**

**Soal Tes Pemahaman Sejarah Indonesia**

1. Pada tahun 1901, Ratu Belanda mengeluarkan kebijakan politik etis yang menguntungkan bagi Indonesia. Dikeluarkannya kebijakan ini disebabkan karena..
  - a. Ratu Belanda memiliki sifat murah hati
  - b. Munculnya banyak kritik kepada pemerintah Belanda terkait dengan kondisi masyarakat Indonesia yang semakin sengsara
  - c. Indonesia mendesak Ratu Belanda untuk mengeluarkan kebijakan tersebut
  - d. Munculnya banyak kaum terpelajar di Indonesia
  - e. Negeri Belanda didesak oleh negara lain
2. Latar belakang diterapkannya cultur stelsel atau tanam paksa adalah..
  - a. Negeri Belanda mengalami krisis ekonomi sehingga membutuhkan banyak dana
  - b. Masyarakat Indonesia yang mengusulkan diterapkannya sistem tanam paksa
  - c. Tanah Indonesia yang sangat subur
  - d. Agar pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkat
  - e. Menjadikan perekonomian Indonesia semakin meningkat
3. Islam diterima dengan baik dan berkembang dengan pesat di Indonesia, hal itu disebabkan karena..
  - a. Islam membuat perekonomian masyarakat Indonesia menjadi meningkat
  - b. Islam adalah agama yang asik
  - c. Islam tidak membedakan kasta atau golongan dalam masyarakat
  - d. Islam membawa berbagai macam kesenian
  - e. Islam adalah agama yang mudah dipahami
4. Majapahit mencapai puncaknya pada masa raja..
  - a. Raden Wijaya
  - b. Hayam Wuruk
  - c. Tribuana Tunggaladewi
  - d. Kerthabumi
  - e. Jayanegara
5. Pendiri kerajaan Demak Bintoro adalah..
  - a. Sultan Treggono
  - b. Pati Unus
  - c. Fatahillah
  - d. Raden Fatah
  - e. Joko Tingkir
6. Pencetus sistem tanam paksa adalah..
  - a. Doves Decker

- b. De Jong
  - c. Thomas Stamford Rafless
  - d. Napoleon Bonaparte
  - e. Herman William Deandles
7. Teori yang menyatakan bahwa agama hindu budha dibawa ke Indonesia oleh para pedagang disebut..
    - a. Waisya
    - b. Sudra
    - c. Brahmana
    - d. Kesatria
    - e. Arus balik
  8. Kebijakan politik etis yang memberikan dampak paling besar bagi kehidupan bangsa Indonesia adalah..
    - a. Emigrasi
    - b. Edukasi
    - c. Irigasi
    - d. Transmigrasi
    - e. Ekonomi pasar
  9. Pemberontakan Nambi yang terjadi di Majapahit pada masa Raja Jayanegara disebabkan karena...
    - a. Nambi tidak puas terhadap kepemimpinan Raja Jayanegara
    - b. Nambi menginginkan tahta Majapahit
    - c. Fitnah yang dilakukan oleh Mahapati kepada Raja Jayanegara
    - d. Nambi diusir keluar dari Majapahit
    - e. Raja Jayanegara merupakan raja yang angkuh dan kejam
  10. Dampak kependudukan Jepang di Indonesia adalah...
    - a. Jepang menjadikan rakyat indonesia sebagai tentara
    - b. Menjadikan bahasa Jepang wajib untuk dipelajari
    - c. Menarik simpati rakyat Indonesia untuk perang Asia Pasifik raya
    - d. Menguasai kekayaan alam Indonesia
    - e. Kehidupan rakyat semakin sengsara
  11. Salah satu dampak positif adanya kongsi dagang VOC di Indonesia adalah...
    - a. Membuat para pedagang indonesia menjadi rugi
    - b. Membuat masyarakat Indonesia menjadi miskin
    - c. Mengenal sistem pajak
    - d. Mengenal mata uang
    - e. Sistem barter dihapuskan
  12. dampak kedatangan agama Hindu Budha di Indonesia dalam bidang budaya adalah..
    - a. banyak terdapat bangunan candi
    - b. sistem pemerintahan berubah menjadi kerajaan
    - c. terdapat sistem kasta

- d. perdagangan semakin maju
  - e. timbul banyak kerajaan
13. Tujuan utama bangsa Eropa datang ke Indonesia adalah...
- a. Mencari rempah rempah
  - b. Gold, Glory, Gospel
  - c. Mendirikan pelabuhan dagang
  - d. Menikmati keindahan alam di Indonesia
  - e. Mencari sumber minyak
14. Munculnya berbagai macam organisasi pergerakan nasional pada awal abad ke 20 mempunyai tujuan utama yaitu...
- a. Membawa Indonesia eksis di kancah internasional
  - b. Membawa Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda
  - c. Membuat Indonesia menjadi negara yang maju
  - d. Menjadikan perekonomian Indonesia nomer satu di Asia Tenggara
  - e. Memakmurkan kehidupan masyarakat Indonesia
15. Tujuan diberlakukannya kebijakan politik represif oleh Gubernur Jenderal De Jong pada tahun 1932 adalah...
- a. Mematikan organisasi pergerakan baik yang bersifat kooperatif maupun non kooperatif
  - b. Mengajak bekerjasama organisasi pergerakan nasional
  - c. Mengontrol tumbuh dan berkembangnya organisasi pergerakan
  - d. Mengatasi permasalahan yang terjadi pada internah organisasi kemerdekaan
  - e. Mengangkat beberapa orang untuk menjadi penasehat Gubernur Jenderal
16. Perhatikan penggalan narasi sejarah berikut ini!  
“Cultur stelsel atau tanam paksa memberikan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Banyak dari masyarakat Indonesia yang mati karena kelaparan, sebab mereka hanya dipekerjakan saja tanpa diberikan makanan dan upah yang layak. Adanya tanam paksa semakin memperparah kondisi masyarakat Indonesia yang sebelumnya memang sudah memprihatinkan”.
- Perspektif yang digunakan dalam penggalan narasi sejarah di atas adalah..
- a. Ekonomi
  - b. Sosial
  - c. Politik
  - d. Budaya
  - e. Agama
17. Perhatikan penggalan narasi sejarah berikut ini!  
“ Pada masa kerajaan Hindu Budha di Indonesia, raja dianggap sebagai titisan dari tuhan. Semua perintah yang diberikan oleh raja menjadi sebuah hal yang mutlak untuk dikerjakan, dengan kata lain, titah raja merupakan undang

undang. Raja biasanya dibantu oleh Mahapatih dan para penasehat kerajaan dalam mengatur kehidupan rakyatnya”.

Perspektif yang digunakan dalam penggalan narasi sejarah di atas adalah...

- a. Sistem pemerintahan
- b. Politik
- c. Budaya
- d. Sosial
- e. ekonomi

18. perhatikan penggalan narasi sejarah berikut ini!

“pada zaman megalitikum, banyak dihasilkan benda benda dari batu yang berukuran besar seperti dolmen, menhir, sarkofagus, dan masih banyak lagi yang lainnya. Benda benda batu tersebut kebanyakan digunakan sebagai upacara penyembahan nenek moyang atau upacara kematian. Pada periode megalitikum memang dikenal dengan periode religius prasejarah, sebab pada periode ini hampir seluruh kegiatan manusia masa itu selalu dikaitkan dengan hal religius atau penyembahan”

Perpektif yang digunakan dalam penggalan narasi sejarah di atas adalah..

- a. ekonomi
- b. politik
- c. sistem kepercayaan
- d. budaya
- e. kesenian

19. salah satu makna sumpah pemuda bagi perjuangan bangsa Indonesia adalah..

- a. membangkitkan kesadaran nasional
- b. memperkuat semangat dan tekad para pemuda untuk bersatu
- c. belanda bersikap lunak kepada Indonesia
- d. mempercepat proses kemerdekaan
- e. kemajuan dalam bidang intelektual

20. salah satu makna perlawanan yang terjadi di berbagai daerah terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah..

- a. persatuan Indonesia
- b. tidak ingin dirampas hak haknya oleh pemerintah Hindia Belanda
- c. semangat kebangsaan
- d. dorongan moral dan spiritual
- e. sebagai panggilan Tuhan

21. makna ditangkanya para pemimpin pergerakan nasional oleh Belanda adalah..

- a. Belanda tidak toleran terhadap para pemimpin pergerakan yang bersifat non kooperatif
- b. Belanda tidak ingin memberikan ruang terhadap perjuangan merebut kemerdekaan
- c. Belanda ingin menjauhkan para pemimpin dari rakyatnya

- d. Belanda tak punya pilihan lain
  - e. Belanda bersikap terlalu keras
22. Sering ditemui tulisan sejarah yang berbeda padahal temanya sama, hal ini disebabkan karena, kecuali..
- a. Kepentingan penulis
  - b. Keterbatasan sumber
  - c. Latar belakang penulis
  - d. Sudut pandang yang diambil oleh penulis
  - e. Nilai yang dianut oleh penulis
23. Perspektif yang digunakan oleh penulis sejarah biasanya tergantung kepada..
- a. Kesukaan atau kesenangan penulis
  - b. Desakan pihak luar
  - c. Kebutuhan di masyarakat
  - d. Dana yang dimiliki
  - e. bidang keahlian penulis
24. hal yang pertama dilakukan dalam menginterpretasikan fakta sejarah adalah..
- a. mengecek keaslian sumber
  - b. menganalisis keaslian fakta sejarah
  - c. mengecek latar belakang penulis
  - d. menganalisis dan menggabungkan fakta sejarah
  - e. menulis cerita sejarah

**Lampiran 2**

**Soal Tes Performance Keterampilan Berfikir Sejarah**

1. Buatlah periodisasi sejarah Indonesia dan berikan hubungan antar masa / periodisasi tersebut!
2. Identifikasilah makna dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam peristiwa sumpah pemuda!
3. Analisislah faktor-faktor terjadinya peristiwa rengasdengklok!
  - a. Bandingkan pandangan kelompok tua dan pandangan kelompok muda!
  - b. Langkah apa saja yang dilakukan oleh kelompok tua dan kelompok muda sebagai buah dari pandangan mereka!
  - c. Analisislah perbedaan pandangan kelompok tua dan kelompok muda berdasarkan aspek politik dan aspek psikologis!
4. Buatlah laporan penelitian sejarah sederhana yang meliputi:
  - a. Menentukan tema
  - b. Pengumpulan sumber / heuristik
  - c. Kritik eksternal dan internal
  - d. Analisis interpretasi
  - e. Historiografi
5. Analisislah latar belakang dan tujuan isu “bangkitnya PKI” yang baru-baru ini viral! Berilah solusi tindakan apa yang seharusnya kamu lakukan sebagai seorang pelajar!

Lampiran 3

Angket Kesadaran Sejarah

Pernyataan	A	B	C	D	E
1. Mengoleksi buku-buku sejarah					
2. Senang membaca cerita sejarah					
3. Memahami setiap cerita sejarah yang dibaca					
4. Mengajak teman untuk berkunjung dan menikmati berbagai peninggalan sejarah sekitar Kabupaten Jember					
5. Ikut menjaga dan membersihkan peninggalan sejarah jika terlihat kotor					
6. Mencari tau arti dari setiap peninggalan sejarah yang dikunjungi					
7. Pergi menonton setiap festival budaya yang ada di kabupaten Jember					
8. Mengikuti bentuk-bentuk norma dan aturan adat yang berlaku di desa kalian masing-masing					
9. Lebih memilih produk asli Indonesia dibanding produk luar negeri					
10. Menjaga setiap hal yang dimiliki, sebagai penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan di masa lalu					
11. Menyadari bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil usaha dari para pendahulu kita di masa lalu					
12. Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, untuk kemudian dijadikan pedoman pada kehidupan di masa sekarang dan masa depan.					
13. Belajar dengan sungguh sungguh agar mendapatkan bekal yang banyak untuk masa depan					
14. Ikut dalam gerakan-gerakan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama					
15. Berkarya untuk memberikan sumbangsih pada bangsa dan negara					
16. Bertanya kepada orang tua tentang silsilah keluarga					
17. Mencatat silsilah keluarga dari beberapa					

generasi sebelumnya					
18. Pergi kepada sanak saudara untuk menyambung tali silaturahmi					
19. Ikut serta dalam upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus					
20. Ikut merayakan hari sumpah pemuda di sekolah					
21. Mengetahui tanggal dari setiap peringatan peristiwa penting bangsa Indonesia dalam satu tahun kalender.					
22. Berpendapat dengan didasari fakta dan alasan yang kuat					
23. Bersikap jujur dan apa adanya, tidak dibuat-buat.					
24. Memecahkan masalah dengan cara melihat kepada peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi pada masa sebelumnya					
25. Mencatat setiap peristiwa penting yang dilalui dalam satu hari					
26. Menyimpan setiap dokumen penting yang dimiliki					
27. Membuat rangkuman materi yang dipelajari di sekolah dalam satu hari					
28. Menyisihkan uang jajan untuk tabungan					
29. Menabung untuk persiapan keperluan di masa depan					
30. Menabung untuk membeli sesuatu dalam waktu dekat					

Keterangan :

A : sangat sering

B : sering

C : kadang-kadang

D : sesekali

E : tidak pernah

Lampiran 3.

Data Uji Reliabilitas Tes Performance Keterampilan Berfikir Sejarah

No. Res	Item Soal				
	1	2	3	4	5
1	5	5	10	20	10
2	5	5	8	17	12
3	10	10	12	20	12
4	8	7	12	20	10
5	8	8	12	20	7
6	7	9	13	22	13
7	8	7	11	21	11
8	9	8	12	23	12
9	6	8	13	22	13
10	8	10	14	23	14
11	7	8	11	20	10
12	8	10	13	22	13
13	10	8	12	22	11
14	7	8	11	21	11
15	6	7	11	23	12
16	8	6	12	20	12
17	9	7	13	21	13
18	6	8	12	20	12
19	10	9	14	24	14
20	8	10	13	23	13
21	8	9	12	23	12
22	9	8	12	22	12
23	6	8	11	20	11
24	9	7	13	23	13
25	7	8	12	21	13
26	7	8	12	21	12
27	8	9	13	22	12
28	6	7	11	20	11
29	10	8	13	21	13
30	9	8	14	22	14
31	9	9	13	23	12
32	7	8	12	20	11

## Data Uji Validitas dan Reliabilitas Tes Pemahaman Sejarah Indonesia

No res	Item Angket																								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19
2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
3	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	22
5	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
6	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
7	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
8	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	17
9	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	16
10	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	17
11	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
12	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
13	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	18
14	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	15
15	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	15
16	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	18
17	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
18	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
19	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
20	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
21	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19
22	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	18
23	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	19

24	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	12
25	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	17
26	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	17
27	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
28	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
29	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
30	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	13
31	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	18
32	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20



## Data Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kesadaran Sejarah

No res	Item Angket																														Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	2	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	3	3	4	3	5	5	5	124
2	3	3	2	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	3	3	4	3	5	5	5	124
3	3	3	5	2	2	2	3	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	126
4	1	3	2	1	1	1	2	5	5	5	2	3	4	3	1	5	4	5	5	5	5	3	5	4	1	5	2	3	2	4	97
5	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	93
6	1	2	3	1	2	2	3	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	1	4	3	5	3	5	2	3	5	5	109
7	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	1	5	5	5	3	4	3	3	3	5	2	5	5	5	106
8	2	4	4	2	4	3	3	5	4	4	3	4	3	3	2	5	3	4	5	4	4	4	5	4	3	4	3	5	5	5	113
9	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	127
10	1	2	3	1	1	1	3	4	4	5	5	4	5	1	1	4	1	5	5	5	3	3	5	3	1	5	3	4	4	4	96
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	4	4	4	4	110
12	2	2	2	2	2	3	3	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	119
13	1	2	3	1	1	1	2	4	3	4	4	4	4	4	3	1	1	5	2	4	3	4	4	3	4	4	4	5	5	5	95
14	3	4	5	3	4	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	2	5	5	3	129
15	4	4	4	4	3	3	3	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	132
16	2	2	3	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	2	4	2	3	4	4	123
17	4	4	3	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	2	4	2	3	4	4	127
18	1	3	2	1	1	1	2	5	5	5	2	3	4	3	1	5	2	5	5	5	5	3	5	2	1	5	2	3	2	4	93
19	1	3	4	1	4	3	4	5	5	4	5	4	4	3	3	4	4	5	5	5	5	3	4	4	1	5	2	3	4	5	112
20	2	2	4	1	3	1	4	3	2	4	3	3	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	5	4	3	5	4	4	5	3	95
21	2	3	4	2	5	4	2	3	4	5	5	5	5	4	3	3	2	5	5	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	2	115
22	2	3	4	2	5	4	2	3	4	5	5	5	5	4	3	3	2	5	5	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	2	115
23	2	2	1	1	1	3	2	3	2	2	4	4	5	4	4	5	2	5	5	5	3	4	5	4	1	5	5	5	5	5	104

24	2	3	2	3	3	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	3	5	5	125
25	2	2	4	4	3	4	2	5	3	3	5	5	5	4	3	3	2	5	5	5	4	5	5	3	2	2	3	3	3	3	107
26	3	4	3	2	1	4	4	5	3	4	4	4	5	2	4	5	2	5	5	5	5	5	2	3	2	5	5	3	3	3	110
27	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	5	4	5	3	4	3	1	5	5	5	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	123
28	3	4	4	2	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	3	2	4	3	5	5	5	112
29	3	4	4	1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	5	5	5	5	3	5	5	4	5	3	5	5	5	104
30	1	2	3	1	1	1	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	1	5	5	5	5	4	5	5	3	4	3	4	4	5	100
31	3	3	3	2	4	4	3	5	5	5	4	5	5	4	3	4	3	5	5	5	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	119
32	1	2	3	5	2	2	2	4	3	5	5	3	5	4	5	2	2	5	5	5	4	3	5	4	2	3	2	2	3	4	102



**Lampiran 4**

**Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Sejarah Indonesia**

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	24

**Hasil Uji Reliabilitas Kesadaran Sejarah**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	30

**Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Berfikir Sejarah**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	5

Lampiran 5

Data Hasil Penelitian

No. Res	Data Hasil Penelitian		
	Pemahaman Sejarah Indonesia ( $X_1$ )	Keterampilan berfikir Sejarah ( $X_2$ )	Kesadaran Sejarah (Y)
1	84	80	73
2	85	69	85
3	82	76	69
4	78	52	66
5	82	60	74
6	78	63	53
7	90	73	83
8	84	66	66
9	84	72	71
10	82	53	64
11	78	67	59
12	80	45	46
13	78	41	41
14	88	69	75
15	86	63	63
16	82	66	68
17	80	57	58
18	84	61	62
19	86	58	64
20	80	70	58
21	86	71	75
22	88	61	78
23	88	72	75
24	82	54	66
25	85	48	71
26	82	67	71
27	87	78	68
28	86	63	76
29	78	41	57
30	88	89	91
31	87	91	76
32	84	69	68
33	83	44	68
34	83	71	64
35	90	66	68
36	84	59	71

37	80	67	61
38	78	59	56
39	80	63	63
40	86	72	73
41	84	48	72
42	88	80	92
43	79	59	59
44	85	73	75
45	83	69	64
46	80	69	60
47	82	72	71
48	90	87	89
49	86	53	73
50	85	85	70
51	85	60	73
52	88	65	79
53	79	53	39
54	90	78	80
55	79	47	54
56	81	53	61
57	83	74	76
58	85	79	77
59	80	55	54
60	90	83	81
61	82	57	59
62	84	77	64
63	91	72	72
64	91	93	90
65	90	82	88
66	89	70	73
67	93	78	71
68	88	67	71
69	90	77	72
70	85	67	65
71	85	70	68
72	90	77	84
73	81	61	61
74	80	74	59
75	90	96	76
76	81	73	71
77	82	74	74
78	91	82	82
79	88	71	78

80	90	85	81
81	81	74	72
82	87	94	82
83	84	75	76
84	85	90	81
85	80	79	64
86	88	95	85
87	81	64	61
88	82	62	66
89	81	76	66
90	82	67	62
91	81	85	69
92	84	62	68
93	80	59	58
94	84	68	66
95	81	72	68
96	78	43	55
97	82	57	73
98	82	42	87
99	80	59	68
100	83	42	64

Lampiran 6

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Rumus *Kosmoglorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pemahaman Sejarah Indonesia	Keterampilan berfikir sejarah	Kesadaran Sejarah	Unstandardize d Residual
N		100	100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	84.88	67.76	69.43	.0000000
	Std. Deviation	3.713	12.861	10.164	7.97249502
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.056	.059	.045
	Positive	.111	.044	.059	.045
	Negative	-.100	-.056	-.054	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		1.110	.564	.590	.448
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170	.908	.877	.988

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Lampiran 7**

**Hasil Uji Linearitas**

Hubungan Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran Sejarah * Pemahaman Sejarah Indonesia	Between Groups	(Combined)	6754.495	14	482.464	11.811	.000
		Linearity	5625.656	1	5625.656	137.724	.000
		Deviation from Linearity	1128.839	13	86.834	2.126	.020
Within Groups			3472.015	85	40.847		
Total			10226.510	99			

Hubungan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran Sejarah * Keterampilan berfikir sejarah	Between Groups	(Combined)	6754.027	45	150.089	2.334	.002
		Linearity	3773.782	1	3773.782	58.685	.000
		Deviation from Linearity	2980.245	44	67.733	1.053	.425
Within Groups			3472.483	54	64.305		
Total			10226.510	99			

**Lampiran 8**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-76.054	15.423		-4.931	.000		
Pemahaman Sejarah Indonesia	1.556	.207	.586	7.519	.000	.678	1.476
Keterampilan berfikir sejarah	.217	.062	.275	3.532	.001	.678	1.476

a. Dependent Variable: Kesadaran Sejarah

**Lampiran 9**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.24272
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	47
Z	-.804
Asymp. Sig. (2-tailed)	.421

a. Median

Lampiran 10

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1 dan 2. Pemberian informasi terkait pengisian instrumen penelitian



Gambar 2 dan 3. Pembagian instrumen penelitian kepada siswa



Gambar 3 dan 4. Pengisian intrumen penelitian oleh siswa



Gambar 5 dan 6. Pengisian intrumen penelitian oleh siswa



Gambar 7 dan 8. Pengisian intrumen penelitian oleh siswa



Gambar 9 dan 10.. Pengisian intrumen penelitian oleh siswa